

**INTUISI DAN INTELEK DALAM EPISTEMOLOGI
MUHAMMAD IQBAL**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RUDI SATRIA

NIM. 311203161

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2017 M/1438 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rudi Satria
NIM : 311203161
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, jika ditemukan unsur plagiasi, maka penulis siap diberi sanksi dari pihak prodi maupun fakultas.

Banda Aceh, 31 Juli 2017

Yang menyatakan,

A R - R



Rudi Satria

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam
Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

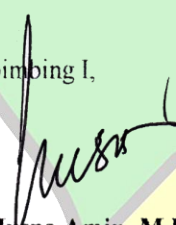
Diajukan Oleh

Rudi Satria

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam
NIM : 311203161

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP. 196312261994022001

Pembimbing II,


Syarifuddin, S.Ag., M.Hum
NIP. 197212232007101001

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal : 07 Agustus 2017 M
14 Dzulhijah 1438 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Husna Amin, M. Hum
NIP. 196312261994022001

Sekretaris,



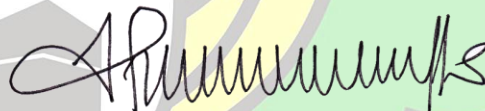
Svarifuddin, S.Ag., M. Hum
NIP. 197212232007101001

Penguji I,



Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M. Hum
NIP. 197307232000032002

Penguji II,



Hardiansyah A, S. Th. I., M. Hum
NIP. 197910182009011009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, M. Ag
NIP. 197506241999031001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt atas karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw, keluarganya dan para-sahabat yang tetap setia berjuang bersamanya.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini yang berjudul Intuisi dan Intelekt dalam Epistemologi Muhammad Iqbal penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung, membantu dan menyemangati. Khususnya kepada Ibunda tercinta Lisda dan Ayahanda Khairuman, dua orang yang sangat berjasa dan tiada henti-hentinya memberi dorongan, semangat dan motivasi agar penulis mau bersungguh-sungguh di dalam menyelesaikannya.

Kepada Ibu Dr. Husna Amin, M.Hum dan Bapak Syarifuddin, S.Ag., M.Hum, selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Juga kepada Ibu Zuherni M.Ag sebagai penasehat akademik yang selama ini telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis. Juga kepada seluruh staf prodi Aqidah dan Filsafat Islam serta seluruh dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama ini.

Kepada teman-teman seperjuangan tercinta: Bustanul, Kamarudin, Muhammad Khalid, Khairul Fuad, Dedi saputra dan seluruh mahasiswa aqidah filsafat khususnya angkatan 2012 yang telah membantu, baik berupa semangat

maupun dorongan dalam penyelesaian skripsi ini. Tidak lupa juga kepada khairul, uswatun, moh ali susanto dan seluruh teman-teman kpm yang merupakan rekan pemberi dorongan konstruktif di dalam menghadapi ujian mahasiswa tingkat akhir.

Selanjutnya, kepada karyawan Perpustakaan UIN Ar-Raniry, Perpustakaan Wilayah, Masjid Raya Baiturrahman, Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang telah memberikan pelayanan kepada penulis dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Semoga Allah Swt memberikan balasan setimpal kepada semuanya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaannya, karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca demi kesempurnaan ke depannya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 4 Januari 2017
Penulis,

Rudi Satria

INTUISI DAN INTELEK DALAM EPISTEMOLOGI MUHAMMAD IQBAL

Nama : Rudi Satria
NIM : 311203161
Tebal Skripsi : 90 Halaman
Pembimbing I : Dr. Husna Amin, M.Hum
Pembimbing II : Syarifuddin, S.Ag., M.Hum

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah intuisi dan intelek dalam epistemologi Muhammad Iqbal. Epistemologi termasuk salah satu tema yang banyak dikaji, terutama dikalangan tokoh kontemporer salah satunya yaitu Muhammad Iqbal. Epistemologi dalam pandangan Iqbal ini terbilang unik karena jarang seorang sufi yang mempunyai pemikiran mendalam tentang konsep epistemologi, bukan hanya terbilang mistis akan tetapi pemikirannya juga diakui oleh sains modern yang menempatkan intelek di atas segala-galanya. Penulis, di dalam menyelesaikan skripsi ini menarik dua kesimpulan masalah, yang pertama bagaimana konsep pengetahuan dalam pandangan Muhammad Iqbal, yang kedua bagaimana konstruksi epistemologi khususnya intuisi dan intelek yang ditawarkan oleh Muhammad Iqbal. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konsep pengetahuan dalam pandangan Iqbal serta bagaimana konstruksi epistemologi khususnya intuisi dan intelek yang ditawarkan oleh Iqbal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan data dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intuisi dan intelek dalam epistemologi Muhammad Iqbal merupakan sebuah konsep pengetahuan yang sistematis dalam artian penyempurna dari pada metode pengetahuan oleh tokoh-tokoh yang terdahulu baik tokoh barat maupun tokoh Islam. Kesucian batin adalah ciri khas karakter Iqbal di dalam menempuh pengetahuan, sehingga memperoleh kepribadian yang baik dan memudahkan di dalam menggapai pengetahuan yang benar, seperti itulah manifestasi dari konsep dinamis yang ditawarkan oleh Iqbal, supaya umat Islam kembali kepada tata cara amalan Islam yang sesuai dengan ajarannya seperti masa Rasulullah SAW. Iqbal ingin menawarkan bagaimana konsep insan kamil atau manusia berintelektual yang mempunyai kekuatan keimanan agar dapat melaksanakan kewajibannya di atas bumi Allah ini sebagai khalifah sejati.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENEGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II SKETSA BIOGRAFIS KEHIDUPAN MUHAMMAD IQBAL	
A. Riwayat Hidup dan Pendidikan	20
B. Karya-karyanya	27
C. Latar Belakang yang Mempengaruhi Pemikirannya	31
D. Karakteristik Pemikiran Iqbal dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pemikiran dalam Islam	40
BAB III EPISTEMOLOGI MUHAMMAD IQBAL	
A. Gambaran Umum tentang Epistemologi	46
1. Pengertian	46
2. Sejarah Muncul dan Perkembangan Epistemologi	50
3. Epistemologi Sebagai Sumber Pengetahuan	53
4. Epistemologi Sebagai Teori Pengetahuan	60
B. Epistemologi Iqbal	62
1. Sumber Pengetahuan	62
2. Intuisi dan Intelekt	65
3. Kebenaran Intuisi dan Kebenaran Intelekt	69
4. Perbedaan antara Pengetahuan Intuitif dengan Intelekt	72
C. Kontribusi Bagi Perkembangan Epistemologi Islam	75
D. Analisis Penulis	80
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	85
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan landasan fundamental bagi manusia. Eksistensi Agama begitu penting dan universal, bahkan tidak dapat digantikan dengan apapun, baik ekonomi, politik, maupun budaya. Islam adalah agama yang dijamin kebenarannya dalam kitab suci, mengajarkan manusia agar hidup secara baik dan benar. Kitab suci Alquran merupakan petunjuk lengkap yang diberikan Allah SWT, kepada manusia melalui Rasul yang pernah di utusNya, mengajak manusia untuk sebagaimana hidup yang sebenarnya, perintah *iqra'* sebagai wahyu pertama menandakan bahwa manusia diperintahkan untuk membaca alam semesta. Pembacaan alam semesta tidak dapat dilakukan apabila manusia tidak memiliki ilmu pengetahuan. Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam adalah agama yang dinamis dalam artian membolehkan manusia memakai peranan akal di dalam memahami makna dari isi ayat-ayat Alquran.

Ilmu pengetahuan merupakan suatu hal yang bebas jika tidak diiringi oleh landasan nilai keislaman di dalamnya, dan akan berdampak kepada permasalahan maknawi seseorang. Oleh karena itu, cara memperoleh dan penggunaan ilmu pengetahuan harus sesuai dengan ajaran atau petunjuk dari kitab suci Alquran.¹ Umat Muslim seharusnya mampu menjawab persoalan hidup yang ada pada saat sekarang ini, sebab rumusan ajaran yang ada di dalam

¹ Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 18.

Islam telah mampu merepresentasikan pribadi yang sempurna, dalam bahasa Muhammad Iqbal adalah *insan kamil*.

Pada zaman sekarang ini, Islam berada dalam ujian yang sangat berat, khususnya ujian epistemologi. Pada tataran ini, wahyu Tuhan yang berfungsi sebagai pembimbing dan petunjuk jalan hidup manusia hanyalah alegori belaka, tanpa menyentuh realitas sosial dan kultural manusia. Nilai luhur atau pesan moral tidak dapat membangun suatu peradaban. Peradaban hanya dapat dibangun oleh pemikiran-pemikiran yang dituangkan didalam teori-teori atau sistem yang berdaya kontekstual, aktual, dan operasional dalam artian perkembangan intelek sangat diperlukan dalam misi untuk membawa Islam kepada kejayaan dan tanpa mengenyampingkan wahyu Tuhan atau pengetahuan intuisi guna menciptakan kedamaian.² Alquran adalah sumber ilmu, di dalam memahaminya sangat diperlukan pengetahuan hati yang aktif (intuisi) jika seorang Muslim sudah menguasai metode menggunakan pengetahuan hati yang aktif maka tidak ada satu ayatpun bertentangan dengan akalnya ketika menafsirkan ayat Alquran.

Majunya peradaban Barat, sangat dipengaruhi oleh faktor injeksi epistemologi, orang Barat terus mengembangkan dengan semangat mencari ilmu pengetahuan dan dengan sikap menghargai arti sebuah kebenaran yang terdapat di dalam ilmu pengetahuan. oleh karena itu betapa pentingnya peranan akal supaya ilmu pengetahuan terus berkembang dikalangan umat Islam, bukan

² M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, (Bandung : Yayasan Nuansa Cendekia, 2001), 7.

hanya itu saja tetapi umat Islam tidak boleh terlepas dari nilai-nilai dan cara hidup spiritual seperti yang dianjurkan di dalam ajaran-ajaran Islam. Epistemologi membicarakan sumber pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan.³

Peradaban Barat sudah sangat maju, tidak dapat dipungkiri Barat sekarang ini adalah pusat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, oleh karena itu tidak heran jika banyak tokoh-tokoh Islam yang belajar di Barat. Kemajuan ilmu pengetahuan di Barat juga ingin dipraktekkan oleh tokoh-tokoh Islam yang pernah belajar di Barat dan ingin mengadopsinya di Timur yang mayoritas Muslim dengan nuansa yang berbeda yaitu ilmu pengetahuan yang dipadukan dengan nilai-nilai ajaran keIslaman, seperti seorang tokoh besar Islam Muhammad Iqbal yang ingin mengubah peradaban Timur menjadi maju layaknya seperti Barat saat sekarang ini. Disisi lain Iqbal tidak setuju dengan budaya-budaya Barat yang telah terlalu jauh dari pada nilai-nilai spiritual dan bertentangan dengan ajaran Islam.

Masalah terjadinya pengetahuan adalah masalah yang amat penting dalam epistemologi, sebab jawaban terhadap terjadinya pengetahuan maka seseorang akan berwarna pandangan atau pemikirannya. John Hospers dalam karyanya: *an introduction to philosophical analysis* mengemukakan ada enam alat untuk memperoleh pengetahuan⁴, tetapi di sini penulis hanya mengambil

³ Surajiyo, *Ilmu Filsafat, Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara 2008), 53.

⁴ *Ibid*, 53-55.

dua sesuai dengan tema yang ingin penulis angkat yaitu intelek dan yang kedua adalah intuisi.

Intuisi dan intelek sebagai judul yang penulis angkat adalah bagian dari epistemologi Iqbal, yang mana intuisi dan intelek menurut Iqbal mempunyai keterkaitan di dalam menggapai ilmu pengetahuan. Iqbal mengemukakan argumennya mengenai intuisi. Intuisi menurut Iqbal yaitu semacam perasaan yang bergerak di dalam batin manusia atau suatu mata batin yang tajam tetapi tidak dapat disamakan dengan sifat kemanusiaan yang utuh, dalam artian tidak boleh menganggap intuisi adalah satu-satunya jalan memperoleh pengetahuan yang benar, karena manusia juga mempunyai intelek untuk memikirkan semua hal secara mendalam dan sistematis. Iqbal juga mengatakan bahwa intuisi adalah fakta yang dekat dengan pengalaman batin manusia, dan intuisilah yang dapat memahami gejala yang tampak atau dirasakan untuk kemudian mencari sebab, yaitu melalui intelek untuk pembuktiannya.⁵

Iqbal menuangkan ide-ide dan gagasan-gagasannya kepada orang Timur melalui karya-karyanya, supaya orang Timur tersadar dan bangkit untuk merubah pola pikir dengan mengadopsi semangat orang Barat di dalam memburu ilmu pengetahuan. Iqbal tampil dan berusaha merubah Timur yang mayoritas Islam untuk menjadi pelopor bagi umat di seluruh dunia.

Iqbal juga berpendapat, alam ini yang akan terus tumbuh berkembang, di sebabkan alam ini merupakan suatu keberadaan yang masih terbuka, belum

⁵ Sudarsono, *Filsafat Islam*, Cet. 3, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 108.

selesai dan secara tetap akan mengalami perubahan, perluasan serta peningkatan. Alam juga sebagai pendorong dalam kegiatan manusia yang bebas dan kreatif, karena dengan manusia berkehendak bebas dan kreatif maka manusia akan mampu menguasai dunia, menyempurnakan kemampuan dan meningkatkan kualitas dirinya.⁶

Intuisi yang diperoleh Iqbal banyak yang berpendapat dipengaruhi oleh pemikiran dua orang tokoh yaitu, pertama Jalaludin Rumi yang mengartikan intuisi adalah *qalb* (hati), sejenis batin atau wawasan, dan yang kedua mengikuti Bergson yang mendefinisikan intuisi sebagai *a higher kind of intellectual*, yaitu bagian yang lebih tinggi dari intelek.⁷

Penulis tertarik untuk mengkajinya lebih lanjut tentang konsep intuisi Iqbal, mengingat intuisi berperan penting dalam memperoleh pengetahuan yang benar, sebagaimana diungkapkan oleh Albert Einstein yaitu: *the intuitive mind is a sacred gift and the rational mind is a faithful servant. We have created a society that honors the servant and has forgotten the gift*. Einstein mengingatkan bahwa berpikir intuitif merupakan suatu karunia mulia yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap individu, namun berpikir intuitif cenderung diabaikan dalam masyarakat yang lebih menghargai berpikir rasional.⁸

⁶ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (Pakistan: Bookseller & Publisher, 1981), 28.

⁷ Danusiri, *Etimologi Dalam Tasawuf Iqbal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 48-49.

⁸ Agus Sukmana, *Profil Berfikir Intuitif Matematik*, (lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 2011), 32.

Sementara itu, intelek dalam pandangan Iqbal, (sebagaimana dikutip dalam Husna Amin) adalah sebuah keharusan yang harus dikembangkan, karena manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan, yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Tuhan menganugerahkan kemampuan akal pikiran bagi manusia untuk memahami alam dan keseluruhan isinya. Manusia adalah makhluk yang bebas tetapi terikat karena tidak memungkinkan suatu individu memikul beban individu yang lain dan hanya berhak atas hasil kerjanya sendiri. Manusia harus secara terus menerus membuat berbagai pilihan dalam suatu kehidupan yang selalu menantang untuk merubahnya, dan manusia bertanggung jawab sepenuhnya bagi setiap pilihan yang dilakukannya. Jika pilihan bebasnya mengacu pada yang baik, maka manusia tersebut menjadi seorang mukmin, tetapi jika pilihan tertuju pada yang buruk, maka manusia tersebut menjadi seorang kafir yang merugikan orang lain.⁹

Gagasan tentang intelek dan intuisi yang ditawarkan oleh Iqbal bertujuan untuk membangkitkan semangat individu dan memotivasi umat agar mau berpikir akan pentingnya ilmu pengetahuan serta tanggung jawab menciptakan generasi-generasi yang cerdas dengan memiliki benteng iman di dalam dirinya. Di sisi lain kemajuan teknologi yang sangat pesat di zaman modern ini memudahkan semua orang menyampaikan pesan, kritikan dan saran baik itu yang bersifat mengajak kepada kebaikan maupun memprovokasi

⁹ Husna Amin, "Ego Manusia Dalam Pemikiran Eksistensialistik Muhammad Iqbal" (Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat sarjana S-2, UGM Yogyakarta, 2001), 68-69.

kepada tindakan yang negatif untuk kepentingan para penikmat nafsu duniawi. Oleh karena itu jika individu-individu Islam memiliki kekayaan ilmu pengetahuan dan mempunyai benteng iman yang kuat, tidak akan mudah terjerumus dalam hal-hal yang negatif. Perkembangan teknologi diibaratkan seperti pisau bermata dua, sisi pertama baik jika dilakukan dengan tujuan kebaikan, dan sisi kedua akan membahayakan bagi diri sendiri dan orang lain, jika dilakukan untuk tujuan keburukan. Intelekt dan intuisi yang ditawarkan Iqbal dapat menjadi alternative pemikiran dalam menghadapi tantangan dan perkembangan sains dan teknologi modern

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka persoalan penelitian ini dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pengetahuan dalam pandangan Muhammad Iqbal ?
2. Bagaimana kontruksi epistemologi khususnya intuisi dan intelek yang ditawarkan oleh Muhammad Iqbal ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konsep pengetahuan menurut Muhammad Iqbal.
2. Menguraikan kontruksi epistemologi khususnya intuisi dan intelek yang ditawarkan oleh Muhammad Iqbal.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai intuisi dan intelek adalah bagian dari epistemologi, dan banyak tokoh yang mempunyai konsep tentang epistemologi, salah satunya adalah Muhammad Iqbal. Tokoh kelahiran Pakistan ini mempunyai konsep tentang epistemologi yang berbeda daripada filsuf lainnya. Pemikiran Iqbal salah satu upaya untuk mendamaikan kekuatan Timur dan Barat terutama pada segi pemikiran, yang selalu bertentangan selama berabad-abad silam. Pada skripsi ini akan difokuskan pada pemikiran epistemologi Iqbal khususnya tentang intuisi dan intelek. Setelah meninggalnya Iqbal banyak para intelektual membuat buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya dalam rangka mengembangkan pemikiran Iqbal diantaranya adalah:

Sudarsono “Filsafat Islam” (2010), menjelaskan kerangka pemikiran epistemologi Muhammad Iqbal mengenai intuisi, akan tetapi tidak secara merinci karena buku ini membahas beberapa pemikiran filsuf-filsuf lainnya. Buku ini juga tidak menyinggung tentang intelek menurut Iqbal.

Husna Amin “*Ego Manusia Dalam Pemikiran Eksistensialistik Muhammad Iqbal*” (2001), menjelaskan kerangka pemikiran Iqbal secara spesifik mencakup biografi dan latar belakang pembentukan pemikiran Iqbal. di dalam tesis ini juga menggambarkan epistemologi Iqbal yang menyinggung intuisi dan intelek menurut Iqbal sehingga melahirkan teori akhir Iqbal yaitu di kenal dengan ego manusia.

Aswat “*Manusia Ideal Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal*” (2010), di dalam skripsi ini banyak membahas tentang manusia sempurna menurut Iqbal,

bahkan sedikit banyaknya mengurai makna yang terkandung di dalam karya-karya Iqbal. pembahasan lainnya mengenai intuisi dan intelek tidak penulis temukan di dalam skripsi ini.

Ryan Ardhi Mulia "*Religiusitas Sebagai Sarana Optimalisasi Eksistensi Manusia Menurut Iqbal*" (2010), di dalam skripsi ini penulis melihat ada kecocokan dengan substansi skripsi yang ingin penulis kerjakan, karena membahas tentang bagaimana tawaran Iqbal mengenai ilmu pengetahuan di dalam penyempurnaan iman seseorang. Penulis memahami bahwa topik yang penulis angkat bukan terfokus kepada penyempurnaan religiusitas, sebab itulah yang membuat beberapa perbedaan daripada hasil penelitian penulis dengan skripsi ini.

Ishrat Hasan Enver "*Metafisika Iqbal*" (2004), menerangkan bagaimana pembentukan pemikiran Iqbal mengenai intuisi sehingga tertanam kuat di dalam batin Iqbal. buku ini juga menjelaskan secara merinci dan fokus mengenai intuisi Iqbal, sehingga di kesimpulan akhirnya akan tergambarkan mengapa keimanan Iqbal begitu kuat walaupun lama belajar ilmu di Barat. Pembahasan di dalam buku ini tidak menjelaskan epistemologi Iqbal secara mendalam.

A. Khudori Soleh "*Filsafat Islam dari Klasik Hingga Temporer*" (2013), pembahasan pada buku ini lebih kepada pemikiran Iqbal mengenai seni sebagai ekspresi kreatif ego dan tidak begitu banyak membahas tentang aspek epistemologis, buku ini juga tidak fokus membahas pemikiran Iqbal secara mendalam dan rinci karena buku ini tidak hanya membahas satu orang tokoh

melainkan beberapa pemikir kala itu, mulai dari pemikir Islam klasik hingga kontemporer.

Alim Roswanto "Gagasan Manusia Otentik Dalam Eksistensialisme Relegius Muhammad Iqbal" (2009), buku ini lebih membahas tentang bagaimana cara pembentukan manusia sempurna dalam artian kuat iman dan berintelektual tinggi menurut Iqbal. prosesnya akan keterkaitan dengan peningkatan intuisi dan intelek seperti judul skripsi yang penulis angkat.

Melihat data referensi di atas maka penulis akan mengurai pemikiran epistemologi Muhammad Iqbal, khususnya epistemologi Iqbal tentang intuisi dan intelek. penulis akan menggunakan metode analisis sintesis melalui pendekatan historis. Akhir-akhir ini banyak buku yang menyajikan pemikiran tentang Muhammad Iqbal, akan tetapi penulis melihat jarang buku yang membahas antara keterkaitan intuisi dan intelek dalam epistemologi Iqbal secara konsisten. Pemikiran Iqbal masih dipakai sebagai referensi hingga sekarang ini bukan hanya di karenakan idealismenya saja, akan tetapi gagasannya mengenai eksistensi manusia yang begitu konkrit yang dapat menciptakan manusia sempurna atau sering di sebut dengan *insan kamil*.

E. Kerangka Teori

Intelek dan intuisi adalah bagian penting dari ranah epistemologi, khususnya dalam pandangan Iqbal. Oleh karena itu dibutuhkan beberapa teori lain sebagai pijakan untuk menganalisis pandangan Iqbal tentang intelek dan intuisi, diantaranya teori yang dikembangkan oleh al-Ghazali dan Seyyed Hossein Nasr.

Manusia menurut Al-Ghazali memperoleh pengetahuan dengan dua cara, pertama melalui belajar yang bersifat “*rabbani*”(istilah lain dari intuisi) atau belajar “*ladunni*” biasa dikatakan pengetahuan hati, yang mana akan menangkap dan menghasilkan pengetahuan secara langsung melalui ilham dan wahyu Allah. Kedua, melalui belajar di bawah bimbingan seorang guru, serta dengan menggunakan indra dan akal (intelekt). Lewat ini manusia akan mengenal alam dan mempelajari huruf-huruf.¹⁰

Pengetahuan yang bersifat *rabbani* (intuisi) menurut Al-Ghazali adalah tingkatan tertinggi pengetahuan. Pengetahuan ini membutuhkan ibadah, kezuhudan, mujahadah (mendekatkan diri kepada Allah SWT), dan olah batin sehingga berakhlak mulia. Al-Ghazali mengaitkan antara keluhuran dan kesempurnaan jiwa manusia dengan keluhurannya dalam memperoleh pengetahuan. Maka semakin meningkat dan luhur jiwa manusia melalui kontakannya dengan Allah SWT, maka semakin berkembang pengetahuannya.¹¹

Pengetahuan yang diperoleh manusia melalui intelekt, menurut Al-Ghazali itu adalah pengetahuan yang terbatas sehingga tidak dapat memperoleh seperti halnya pengetahuan intuisi. Alasannya karena pengetahuan yang diperoleh intelekt tidak akan sampai membawa manusia kepada pengetahuan alam ghaib. Pengetahuan ghaib adalah pengetahuan yang sesungguhnya, dengan pengetahuan itu manusia akan memperoleh ketenangan, kebahagiaan

¹⁰ Muhammad Usman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, Terj. Gazi Saloom (Bandung: Pustaka Hidayah), 234.

¹¹ *Ibid*, 235.

yang abadi. Manusia akan memperoleh pengetahuan itu langsung dari ilham yang diberikan oleh Allah SWT.¹²

Al-Ghazali juga memandang intelek sebagai suatu dimensi yang amat penting karena peran intelek hanya mempolakan sesuatu yang akan dikerjakan. Secara garis besar Al-Ghazali membagi intelek kedalam beberapa macam yaitu, intelek praktis dan intelek teoritis. Intelek praktis berfungsi untuk menggerakkan anggota tubuh secara praktis, dengan dibiasakan mengolah atau melatih kekreatifan akan berdampak kepada intelek teoritis. Kegunaannya hanya terbatas ketika dihadapkan dengan situasi yang ada dan selanjutnya itu adalah tugas intelek teoritis.¹³

Al-Ghazali adalah salah satu contoh tokoh Islam pada masa kejayaan, yang begitu rinci merumuskan tentang epistemologi, karena para filsuf tahu dan paham betul dampak dari apa yang akan ditimbulkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan. Sehingga teorinya bukan hanya digunakan oleh kalangan Muslim tetapi juga di kalangan Barat. Untuk itu konsep intusi dan intelek yang dikembangkan al-Ghazali dapat dijadikan sebagai sudut pandang atau landasan teori dalam mengkaji serta memahami pandangan Iqbal tentang intelek dan intuisi.

Sementara itu, Seyyed Hossein Nasr banyak mengkritik epistemologi atau ilmu pengetahuan yang bersumber dari Barat, dikarenakan ilmu pengetahuan modern mereduksi seluruh yang esensial, (metafisik kepada

¹² *Ibid*, 235.

¹³ M. Nasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Grafindo Persada), 97.

material atau substansial). Oleh karena hal tersebut maka pandangan dunia metafisis nyaris sirna dalam ilmu pengetahuan modern.¹⁴ Dalam mengembangkan pemikiran-pemikiran rasional Nasr selalu merujuk kepada masa Islam klasik, yaitu suatu masa yang di sebutnya dengan Islam “tradisionalis” Islam yang masih terintegrasi secara kuat antara dimensi spiritual dan dimensi intelektual yang bersumber kepada pemahaman wahyu ilahi.

Menurut Nasr akal maupun intelek diterjemahkan sebagai “nalar”. Nalar adalah bagian dari akal pada tingkat yang rendah yang dimiliki oleh semua manusia normal. Tepatnya lagi adalah akal diskursif, yang bekerja mengikuti langkah-langkah logis dengan merujuk kepada pengalaman dunia material. Sedangkan akal yang diterjemahkan sebagai “intelek” adalah bagian daripada akal dari tingkat paling tinggi yang dapat memperoleh pengetahuan secara langsung dan segera. Secara langsung di sini dimaksudkan merujuk pada cara memperoleh pengetahuan yang tidak melewati fakultas rasional dan biasanya disebut sebagai penyingkapan (*kasyf*).¹⁵

Menurut Nasr fungsi intelek hanya terlihat pada cahaya kemampuan membentangkan kebenaran-kebenaran wahyu. Wahyu atau risalah dijadikan alat untuk mencapai kebenaran, dan wahyupun berfungsi untuk menerangi intelek serta memungkinkannya untuk berfungsi sebagaimana mestinya.

¹⁴ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1990), 22.

¹⁵ Irfan Noor, “Sufisme Seyyed Hossein Nasr dan Formalisme Agama di Indonesia”, *Jurnal Al-Banjari Nomor 2*, (2014), 258.

Perkawinan antara wahyu dan intelek ini sesungguhnya telah memungkinkan pikiran untuk berperan serta dalam kebenaran melalui tindakan intuisi. Dalam cahaya wahyu intelek berfungsi tidak hanya sebagai nalar melainkan juga sebagai intuisi intelektual yang memungkinkan umat manusia menembus makna agama.¹⁶

Kesimpulan yang dapat dipahami bahwa, pengertian intelek atau intuisi yang dimaksud di sini bukan semata-mata suatu kekuatan inderawi atau ragawi yang meletup-letup dalam kegelapan, melainkan suatu kekuatan yang menerangi dan juga mengubah batas-batas penalaran dan keberadaan manusia. Islam tidak mengenal pemisahan antara intelek dan intuisi tetapi justru menciptakan suatu hirarki ilmu dan metode-metode pencapaian ilmu yang menyelaraskan tingkat-tingkat intelek maupun intuisi dalam suatu tatanan yang mengarahkan sarana-sarana yang tersedia untuk diketahui oleh manusia.¹⁷

Walaupun di dalam gambaran penjelasan di atas mengatakan bahwa Al-Ghazali lebih mengutamakan pengetahuan intuisi, bukan berarti pengetahuan intelek dikesampingkan, pengetahuan intelek sangat berguna untuk memahami alam dan seluruh isinya dan jawabannya dapat digunakan dengan metode intuisi dan intelek sebagai gabungan supaya lebih sempurna. Begitu juga dengan pernyataan Seyyed Hussein Nasr yang mengatakan intelek dan intuisi adalah metode berpikir yang tidak dapat dipisahkan, sekalipun menurut Nasr juga kedudukan intuisi lebih tinggi dari pada intelek. Oleh karena itu konsep

¹⁶ *Ibid*, 259.

¹⁷ *Ibid*.

intelekt dan intuisi yang dikembangkan al-Ghazali dan Seyyed Hossein Nasr dapat digunakan sebagai landasan teori dalam mengkaji serta menganalisa konsep epistemologi Iqbal tentang intelekt dan intuisi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada dasarnya jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan literatur yang tersedia dipergustakaan. Mengumpulkan data untuk bahan, penulis mengkaji dan menelaah pokok-pokok persoalan dari literatur yang sesuai dengan objek kajian, baik dalam bentuk buku dan berbagai macam karya tulis yang sudah pernah dikerjakan terdahulu.¹⁸ Data yang akan dipakai terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang bersifat langsung atau didapat dari buku-buku asli karangan tokoh yang diangkat dalam judul penelitian ini, sumber pokok tersebut adalah buku karangan Muhammad Iqbal, yaitu *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam), dan *The Development of Metaphysics in Persia: A Contribution to the History of Muslim Philosophy* (Metafisika Persia: Suatu Sumbangan untuk Sejarah Filsafat Islam), sedangkan data sekunder adalah data yang ditulis orang lain mengenai tokoh yang sama, baik itu dalam bentuk buku, jurnal, artikel, tesis, dan sebagainya yang valid untuk dijadikan rujukan referensi penelitian.

¹⁸ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

2. Metode Pengumpulan Data

Objek penelitian yang dikaji dalam skripsi ini adalah intuisi dan intelek dalam epistemologi Muhammad Iqbal. Maka dalam pengumpulan data, metode yang dipakai adalah metode *library research*, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data informasi dengan bantuan macam-macam materi (buku) yang terdapat di perpustakaan, tentunya yang berkaitan dengan judul skripsi ini.¹⁹ Data-data yang berkaitan dengan penelitian tersebut dikumpulkan melalui studi pustaka atau telaah literatur yang berupa buku-buku atau bahan-bahan dokumentasi.²⁰

3. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah metode deskriptis analisis. Metode analisis adalah suatu jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain untuk memperoleh kejelasan arti yang sebenar-benarnya.²¹

a. Metode Analisis Sintesis

Metode analisis sintesis akan digunakan dalam bab ketiga dalam menarik sebuah kesimpulan. Metode analisis sintesis yang dimaksudkan adalah untuk mendapatkan pengetahuan dengan mengadakan pemerincian terhadap objek yang diteliti. Metode analisis sintesis akan membantu penulis dalam

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986), 49.

²⁰ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakhe Sarasin, 1993), 5.

²¹ Sudharto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 57.

memahami maksud pemikiran Iqbal, dan menemukan sebuah pencerahan baru mengenai pemikiran atau ide dari Iqbal.²²

b. Pendekatan Historis

Pendekatan historis digunakan untuk mendapatkan penjelasan pemikiran Iqbal secara valid dan terperinci agar dapat menarik sebuah kesimpulan yang sistematis, karena terkait dengan pokok pemikiran Iqbal adalah pengetahuan manusia. Sedangkan pengetahuan manusia mempunyai sejarah dan akan terus berkembang sesuai dengan berjalannya waktu. Pengetahuan manusia yang unik dan tidak dimiliki oleh makhluk lain ini akan terlihat relevansinya jika terhadap kegunaan dan perkembangan jika diselami dari masa lalu.²³

c. Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis adalah pendekatan analisis data dengan menginterpretasikan pemikiran filsuf melalui jalan induktif dan deduktif. Pemikiran filsuf lain mengenai epistemologi, baik filsuf sebelum Iqbal maupun faktor lingkungan ketika itu yang mempengaruhi pemikiran Iqbal. Kegunaan dari pada tinjauan filosofis ini sangat penting untuk memperjelas asal-usul pembentukan pemikiran Iqbal dan kearah mana konsistensi pemikiran Iqbal.

²² *Ibid*, 40-62

²³ Anton Baker dan Ahmad Kharis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 47.

d. Teknik Penulisan

Menyinggung tentang teknik penulisan, pada skripsi ini penulis berujuk atau berpedoman pada buku, *pedoman penulisan skripsi fakultas ushuluddin* IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh tahun 2013.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini dibagi kedalam 4 bab, yang terdiri dari beberapa sub bab, berikut akan penulis paparkan sub babnya :

Bab I, pendahuluan yang merupakan penjelasan singkat dan gambaran secara umum mengenai penelitian ini. adapun gambaran umum ini berisikan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan daftar pustaka.

Bab II, berisikan pembahasan mengenai biografi tokoh yang penulis angkat yaitu Muhammad Iqbal, di dalam bab ini penulis membahas sedikit mengenai riwayat hidup dan pendidikannya, karya-karyanya, latar belakang yang mempengaruhi pemikirannya, dan karakteristik pemikiran Iqbal dan pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran dalam Islam.

Bab III, berisikan tentang pembahasan mengenai konsep pemikiran epistemologi Muhammad Iqbal khususnya yang berkaitan dengan intuisi dan intelek, serta epistemologi secara umum, yaitu pengertian epistemologi, sejarah muncul dan perkembangannya, epistemologi sebagai sumber pengetahuan, serta epistemologi sebagai teori pengetahuan. Setelah

pembahasan epistemologi secara umum baru lanjut pada epistemologi Iqbal yang bersangkutan atau membahas tentang, sumber pengetahuan, intuisi dan intelek, kebenaran intuitif dengan kebenaran intelek, perbedaan antara pengetahuan intuisi dengan intelek. Dan yang terakhir yaitu kontribusi bagi perkembangan epistemologi Islam.

Bab IV, berisikan tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran atas karya tulis ilmiah yang sudah disusun.



BAB II

SKETSA BIOGRAFIS KEHIDUPAN MUHAMMAD IQBAL

A. Riwayat Hidup dan Pendidikannya

Pada saat umat Islam dalam keadaan terpuruk dan krisis di mana-mana karena kekuasaan kolonialisme, lahirlah seorang tokoh besar yaitu Muhammad Iqbal. Iqbal lahir pada bulan *Dzulhijjah* 1289 H, atau 22 Februari 1873 M, di Sialkot, Punjab, Pakistan (dulu masih bagian wilayah India). Masa-masa kecil Iqbal mulai belajar bersama ayahnya Muhammad Nur yang dikenal dengan seorang ulama, dan juga sering belajar Alquran serta ilmu keislaman di surau. Selanjutnya, Muhammad Iqbal disekolahkan oleh ayahnya ke *Scotch Mission College*, agar Iqbal mendapatkan bimbingan dari Maulawi Mir Hasan, teman ayahnya yang ahli bahasa Persia dan bahasa Arab.¹

Pada masa kelahiran Muhammad Iqbal, rasa trauma masih menyelimuti keadaan masyarakat pada saat itu, peristiwa tragis perang kemerdekaan 1857 masih melekat dalam ingatan kaum Muslim India. Sejarah mencatat, peristiwa tersebut dikenal sebagai pemberontakan rakyat India yang mengakibatkan hilangnya kemerdekaan kaum Muslim, dan orang-orang kemudian takluk kepada kolonialis Inggris yang menang. Tragedi tersebut telah menewaskan sedikitnya 500.000 rakyat India yang mana sebagian besar

¹ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, cet.1, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), 236.

adalah umat Muslim.² Muhammad Iqbal adalah keturunan *Kasta Brahmana Kasmir*, nenek moyangnya memeluk Islam tiga abad sebelum kelahirannya, kakek Iqbal yaitu Muhammad Rafiq seorang sufi terkenal, dan ibunya bernama Imam Bibi.³

Ayahnya Muhammad Nur adalah seorang tokoh sufi dan sangat mementingkan nilai-nilai agama. Nur juga dikenal sebagai orang yang saleh dan telah mendorong Iqbal menghafal dan mengkaji Alquran sejak usia dini. Nur akhirnya meninggal dunia pada tanggal 17 agustus 1930. ketika masa hidupnya Nur pernah bermimpi sebelum kelahiran Iqbal, Nur melihat burung dara putih yang sedang terbang kemudian jatuh dan tinggal dikamarnya, mimpinya itu dapat diartikan akan memperoleh anak yang terkenal dan kebahagiaan bagi keluarga.⁴

Bukan hanya ayahnya yang menanamkan nilai-nilai ilmu keislaman kepadanya, tetapi juga ibunya Imam Bibi yang terus menerus menanamkan nilai-nilai keislaman yaitu iman dan ikhsan di dalam kepribadian Iqbal, sehingga Iqbal mempunyai benteng keimanan. Mengenai ibunya, Iqbal melukiskan dalam sajaknya dalam buku *Bang-I-Dara*:

Dengan asuhanmu

Kugapai bintang-bintang

² Syafi'I Ma'Arif, *Islam Dan Kekuatan Doktrin Dan Keagamaan Umat* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), 13.

³ Hafeez Malik dan Linda P.Malik, *Filosof Penyair Dari Sialkot* (Bandung: Mizan, 1992), 10.

⁴ Abdul Wahhab 'Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), 16.

Rumahmu kebanggaan moyang

Hidupmu lempeng keemasan dalam buku alam semesta

*Dan panutan dalam agama dan dunia*⁵

Iqbal memperoleh pendidikan pertama dilingkungan keluarganya. Penanaman pendidikan agama secara ketat oleh ayahnya, menjadikan Alquran tidak terlepas dari setiap inspirasi pikiran yang dikembangkannya. Secara intelektual, Iqbal mulai berkembang di *Scotch Mission College*. Iqbal mendapat bimbingan secara intensif dan pengaruh yang kuat dari Mir Hasan. Mir Hasan terus memberi semangat dan memotivasi Iqbal dalam setiap kesempatan dan berbagai kemungkinan. Mir Hasan seorang intelektual India yang tidak pandai berbahasa Inggris, tetapi terkesan dengan nilai-nilai Barat yang luas dan pragmatis. Mir Hasan juga mengajarkan kepada Iqbal bagaimana cara mengubah puisi klasik, Urdu dan Parsi.⁶ “*nafasnya mengembangkan kuntum hasratku menjadi bunga*” potongan puisi itu merupakan persembahan Iqbal kepada Mir Hasan sebagai orang yang sangat berjasa kepadanya.⁷

Muhammad Iqbal pergi ke Lahore Pada tahun 1896, salah satu kota di India yang menjadi pusat kebudayaan, pengetahuan dan seni. Di kota ini, Iqbal bergabung dengan perhimpunan sastrawan yang sering diundang *musy'arah*, yakni pertemuan-pertemuan para penyair membacakan sajak-

⁵ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 271.

⁶ Husna Amin, “Ego Manusia Dalam Pemikiran Eksistensialistik Muhammad Iqbal” (Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat sarjana S-2, UGM Yogyakarta, 2001), 29.

⁷ Halimi Zuhdy, *Gagasan Pembaharuan Islam Dalam Karya Sastra (puisi) Muhammad Iqbal*, (makalah yang disampaikan dalam seminar sastra di Malang oleh komunitas sastra tinta langit, Malang: 2011), 12.

sajaknya. Ini merupakan tradisi yang masih berkembang di Pakistan dan India hingga sekarang ini. Di Lahore ini, sambil melanjutkan pendidikan sarjananya, Iqbal mengajar filsafat di *Government College*. Pada tahun 1897, Iqbal memperoleh gelar B.A, kemudian Iqbal mengambil program M.A, dalam bidang filsafat. Pada saat itulah, Iqbal bertemu dengan Sir Thomas Arnold, orientalis Inggris yang terkenal dan mengajarkan filsafat Islam di *College* tersebut. Keduanya membina hubungan yang sangat dekat melebihi hubungan guru dengan murid, sebagaimana tertuang dalam kumpulan sajaknya *Bang-I Dara*. Dengan dorongan dan dukungan Arnold, Iqbal menjadi terkenal sebagai salah seorang pengajar yang berbakat dan penyair di Lahore.⁸

Iqbal menganggap, Thomas Arnold seorang orientalis yang arif dalam memperlakukan Islam. Husna Amin mengatakan, Iqbal dalam karyanya *The Preaching of Islam* menjelaskan bahwa Islam tersinar dengan dakwah bukan dengan kekerasan atau pedang. Sampai-sampai Iqbal begitu sedih dan kehilangan ketika berpisah dengan gurunya tersebut. Untuk itu, setelah Iqbal memperoleh gelar Dr, disertasinya di persembahkan kepada gurunya, Thomas Arnold. Bagaimanapun melalui Thomas Arnold, Iqbal memperoleh prinsip dan teknik penelitian modern serta kritik Barat terhadap disiplin ilmu pengetahuan kuno. Jadi melalui Mir Hasan, Iqbal mengenali nilai-nilai dunia Timur sedangkan dari Thomas Arnold, Iqbal mengenal nilai-nilai kultur dunia

⁸ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran.....*, 272.

Barat.⁹ Iqbal adalah figur yang sangat menghargai orang-orang yang pernah memberi ilmu kepadanya (guru).

Kedua tokoh di atas tersebut sangat mempengaruhi perkembangan intelektual Iqbal. Iqbal sangat berkeinginan untuk mendobrak apa yang disebut sebagai penghalang Timur dan Barat untuk sebuah perdamaian, demi cintanya kepada nilai-nilai Timur dan penghargaanannya terhadap disiplin ilmu pengetahuan di Barat, serta hasrat untuk mewujudkan negerinya yang merdeka dalam menegakkan dunia, tidak terlepas dari pengaruh kedua gurunya. Pada tahun 1905, Iqbal pergi ke Eropa, melanjutkan studinya ke *Trinity College di Cambridge*, Iqbal belajar di Inggris dan Jerman. Di kota Cambridge Iqbal mengenal sederetan filosof besar pada masa itu, seperti Nietzsche dan Bergson. Iqbal juga rajin mengikuti kuliah-kuliah filsafat dari dua orang penganut *Neo Hegelian*, Mc Taggart dan James Ward.¹⁰

Setelah meraih banyak Prestasi akademisnya, Iqbal merasakan bahwa prestasi sosial sebagai seorang professor ternyata tidak begitu bernilai jika tidak mampu mengubah keadaan masyarakat kearah lebih baik. Sementara Iqbal melihat dan merasakan posisi dalam pelayanan umum dan prakek hukum menjanjikan kedudukan sosial dan ekonomi yang jauh lebih baik. Kebebasan berpikir dan berprestasi menjadi sangat terbatas. Iqbal merasakan bahwa mekanisme dan tatanan sosial politik kolonial India antara tahun 1901-1905, sama sekali tidak memberikan peluang untuk mengembangkan

⁹ Husna Amin, *Ego Manusia Dalam.....*, 30.

¹⁰ *Ibid*, 31.

keaktivitas bagi komunitas India. Keinginan yang sangat prinsip dari Iqbal adalah penyadaran akan ketertinggalnya Timur dan mencoba memberi solusi untuk perubahan kearah lebih maju. Dalam salah satu syair Iqbal yang meratapi perbedaan-perbedaan dan perpecahan-perpecahan yang ada di negerinya. Syair tersebut kemudian dikenal sebagai *tarana-i-Hindi* (lagu kebangsaan India), yang menjadikan Iqbal sangat terkenal dikalangan komunitas India.¹¹

Ketika menuntut ilmu di Barat, Iqbal mencoba memahami watak yang dimiliki bangsa Barat yang akhirnya menganggap bahwa perselisihan di Barat salah satunya dikarenakan kurangnya kepedulian antara sesama umat. Di sisi lain Iqbal juga sangat mengagumi karakteristik orang Barat yang dinamis, kreatif, dan tidak mengenal putus asa. Sepulang dari Eropa Iqbal bergabung dengan *Government College*, Lahore, sebagai professor filsafat dan sastra Inggris. Iqbal juga mendapat izin untuk melakukan praktek hukum. Dalam kurun waktu sekitar dua setengah tahun kemudian Iqbal bergabung dengan universitas Punjab, dan menjadi dekan fakultas studi-studi ke Timuran, sekaligus menjadi ketua departemen filsafat.¹²

Pada akhir perjalanan karirnya, Iqbal menyempatkan dirinya berkecimpung di bidang politik. Kiprahnya dimulai dari keanggotaannya dalam dewan legislatif di Punjab pada tahun 1926-1930. Iqbal juga menjabat sebagai presiden pada liga Muslim Allahabad. Iqbal mewakili komite

¹¹ *Ibid*, 31-32.

¹² *Ibid*.

minoritas Muslim India dalam komperasi meja bundar kedua yang di selenggarakan pada September-desember 1931. Kemudian pada 21 maret 1932, Iqbal memimpin konferensi seluruh Muslim India, bertepatan dengan posisi tersebut pada tanggal 23 agustus 1933, Iqbal pun terpilih menjadi presiden komite Kashmir.¹³

Iqbal dalam bertindak atau melakukan pembaruan Iqbal mempunyai pengalaman sendiri, bukan sebagai politikus, tetapi sebagai ahli pikir politik. Menurut Iqbal “cinta tanah air sudah merupakan naluri yang tidak perlu ditekankan supaya subur” bagaimanapun dalam literatur politik dewasa ini, wawasan tidak hanya bersifat geografis, malah lebih merupakan suatu hukum masyarakat manusia. Awal tahun 1935, Iqbal mulai sakit-sakitan kesehatan mulai merosot. Serangan asma yang terus menerus menggerogoti kekuatan jiwanya membuat kondisi fisiknya semakin melemah. Yang akhirnya Iqbal wafat pada tanggal 20 april 1938.¹⁴

Muhammad Iqbal adalah sosok yang fenomenal pada masa itu, dan telah banyak meninggalkan catatan pemikirannya. Bagaimana orang-orang tidak kagum dan hormat kepadanya, nama yang begitu besar padahal berasal dari keluarga kecil. Contoh figur yang banyak menorehkan tinta emas dalam perjuangannya menindas ketidakadilan, melawan kekuatan penjajah, menghabisi tipu daya kapitalis, menghiasi hari-hari dengan alunan puisi,

¹³ *Ibid*, 32-33.

¹⁴ *Ibid*.

semua itu merupakan ciri khas Iqbal. Sampai-sampai gelar sir di tawarkan kepadanya.¹⁵

B. Karya-karyanya

Mengenai karya Muhammad Iqbal, diperkirakan ada sekitar 21 karya monumental yang ditinggalkannya yaitu:

1. *Ilm al-Iqtitasad*, (1903)
2. *Development of Metaphisics I Persia: A Constribution to the History of Muslim Philosophy*, (1908)
3. *Islam as aMoral and Political Ideal*, (1909)
4. *Asrar-I Khudi* (Rahasia Pribadi), (1915)
5. *Rumuz-I Bekhudi* (Rahasia Peniadaan Diri), (1918)
6. *Payam-I Masyriq* (Pesan dari Timur), (1923)
7. *Bang-I Dara* (Serua dari Perjalanan), (1924)
8. *Self in the Light of Relativity Speeches and Statement of Iqbal*, (1925)
9. *Zaboor-I 'Azam* (Kidung Persia), (1927)
10. *Khusal Khan Khattak*, (1928)
11. *A Plea for Deeper Study of Muslim Scientist*, (1929)
12. *Presidential Addres to the All-India Muslim Leaque*, (1930)
13. *Javid Nana* (Kitab Kebaikan), (1932)

¹⁵ Halimi Zuhdy, *Gagasan Pembaharuan.....*, 12.

14. *McTaggart Philosophy*, (1932)
15. *The Reconstrution of Religious Thought in Islam* (Pembangunan Kembali Pemikiran Keagamaan dalam Islam), (1934)
16. *Letters of Iqbal to Jinnah*, (1934)
17. *Bal-I Jibril* (Sayap Jibril) yang dibuat pada tahun 1935.
18. *Pas Chih Bayad Kard Aqwam-I Sharq*, (1936)
19. *Matsnawi Musafir*, (1936)
20. *Zarb-I Kalim*, (Tongkat/Pukulan Nabi Musa), (1936) dan
21. *Armughan-I Hejaz* (Hadiah dari Hejaz), (1938)

Karya-karya Muhammad Iqbal di atas bervariasi diantaranya ada yang berbentuk prosa, puisi, surat-surat jawaban yang diberikan kepada orang lain yang mengkritiknya atas berbagai konsep, dan juga pengantar karya orang lain. Corak bahasa Iqbal yang digunakan dalam mengekspresikan gagasan-gagasannya juga bervariasi, ada bahasa Arab, bahasa Urdu, bahasa Persi, dan bahasa Inggris. Literatur kepustakaan yang dipakai lebih mengarah kepada karya-karya Iqbal yang berbahasa Inggris, diantaranya.¹⁶

1. *The Development of Metaphysic In Persia*. Sebuah karya (disertasi) dibidang filsafat yang diterbitkan pada tahun 1908 di London. Karya ini berisikan uraian tentang pertumbuhan metafisika Persia dan penjelasan panjang lebar diseputar kebudayaan Barat dan manifestasinya. Di sisi lain, Iqbal juga berupaya menelusuri kontinuitas pemikiran masyarakat Persia

¹⁶ Husna Amin, *Ego Manusia Dalam.....*, 33.

yang kemudian diinterpretasikan dalam kerangka pemikiran filsafat modern.¹⁷

2. Karya terkenal lainnya berbentuk puisi, adalah *Asrar-I Khudi*, berbahasa Persia, yang diterbitkan oleh pengarangnya pada tahun 1915, berisikan ajaran-ajaran Iqbal tentang ego dan perjuangan hidup, serta penjelasan bagaimana manusia dapat mencapai atau menjadi *insan kamil*. Iqbal melukiskan kehidupan individual dari orang Islam, sehingga sadar tentang tugasnya di dunia ini sebagai makhluk mulia serta berpengaruh. Sekitar tiga tahun kemudian terbit pula *Rumuz-I Bekhudi*. Karya ini benar-benar terkesan bagi umat Islam di India. Sebagai pengaruh karyanya ini, Iqbal di akui sebagai pemikir dan sastrawan ulung di India, dan pada tahun 1922 Iqbal diberi gelar bangsawan oleh pemerintah Inggris karena karyanya yang terkesan bagus.¹⁸
3. Buah karya dari pemikiran Iqbal selanjutnya adalah *Payam-I Masriq*, (hikmah dari Timur) yang terbit pada tahun 1922. Penulisan karya ini di ilhami oleh munculnya tulisan seorang filosof terkemuka Jerman, yang berjudul *West Oestlicher Divan* (sajak pujian Timur dan Barat) yang di akui sebagai serangkaian pengakuan Barat terhadap Timur. Sajak tersebut memberikan kesaksian tentang kenyataan bahwa Barat yang bosan terhadap kelemahan dan spiritualitasnya yang beku, mencari kehangatan

¹⁷ *Ibid*, 34.

¹⁸ *Ibid*.

dari lubuk hati Timur.¹⁹ Oleh karenanya Iqbal juga menyeru orang Barat untuk memahami kelemahan mereka di bidang spritualitas.

4. Sekitaran tahun 1923 sampai dengan tahun 1929, Iqbal sangat sering menyampaikan kuliah-kuliah tentang seputaran Islam di beberapa universitas, seperti universitas *Madras, Heyderabad*, dan *Aligargh*. Kumpulan statement-statement yang di sampaikan dalam setiap kuliahnya, kemudian di terbitkan oleh *Oxford University press*, pada tahun 1934, dengan judul *Recontruktion of Religious Thought In Islam*, oleh karna buah karyanya ini begitu terkesan dan menarik bagi para intelektual Universitas Oxford, Iqbal di undang kembali untuk memberi sedikit banyaknya kuliah di sana. Akan tetapi undangan tersebut tidak dapat dipenuhi oleh Iqbal karena mendadak kondisi yang semakin melemah dan jatuh sakit.
5. Buah karyanya yang dalam bahasa Inggris, semakin memperkuat posisinya sebagai sastrawan maupun pemikir Islam, dan memperjelas arti penting dari setiap buah karyanya. Diantaranya *Asrar-I-Khudi* terbit dengan judul *The Secret of The Self*, *Payam-I Masriq* terbit dengan judul *A Message From The East*, *Javid Namah* dan *Bal-I Jibril* dengan judul *Gabriel's Wing*, dan lain-lain.²⁰

¹⁹ *Ibid*, 35.

²⁰ *Ibid*.

C. Latar Belakang yang Mempengaruhi Pemikirannya

Pembentukan kepribadian Muhammad Iqbal, dapat dikatakan ada dua suasana yang mempengaruhi Iqbal, yakni India yang lebih berorientasi pada tradisi budaya Timur dengan Eropa yang berorientasi pada tradisi budaya Barat. Bahkan ada lima sumber utama yang ikut membentuk pola pikir Iqbal dan perkembangan epistemologinya. *Pertama*, keimanan. Kekuatan iman menjadi penuntun dan motivasi utama bagi kekuatan dan kearifan Iqbal. Baginya, rasa iman bukan suatu dogma yang tidak berjiwa, antara iman dan cinta bersatu menyelubungi seluruh eksistensinya. Cita dan emosinya, kemauan dan kehendak, persahabatan dan permusuhannya ditentukan oleh dua kekuatan tersebut.²¹

Iqbal begitu percaya akan Islam dan sangat mencintai Nabi. baginya, Islam adalah agama yang abadi, dimana manusia tidak dapat menentukan takdirnya, dan Nabi Muhammad adalah menara petunjuk yang terakhir, *khatamun nubuwwah* (penutup para nabi), pemimpin seluruh umat dan *rahmatan lil 'alamin*. Identitas keimanan dan ketaatannya kepada Nabi, di

²¹ *Ibid*, 36.

tunjukknya dalam *asarar-i khudi* melalui untaian syair-syairnya dalam meggambarkan hati Muslim dengan cinta Muhammad.²²

Kedua, yaitu Alquran dan Hadist, dapat dikatakan seluruh bangunan pemikirannya tidak terlepas dari Alquran, dapat dilihat dari buah karya Iqbal yang selalu berbarengan dengan apa yang di perintahkan dalam Alquran, hingga menyatakan bahwa pewahyuan Alquran dari Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad bukan hanya sekedar pengertian belaka, melainkan juga kata-kata Alquran yang dalam dengan makna. Iqbal menyerahkan seluruh hidupnya untuk mempelajari Alquran, membacanya, berpikir dan berbicara sesuai dengan pesannya. Alquran adalah satu-satunya kitab yang mampu memperjelas semua ilmu pengetahuan. Bagi Iqbal Alquran merupakan kitab terakhir di wahyukan Allah, yang mengandung kebijaksanaan abadi dan menjadi petunjuk dalam menuju keabadian. Alquran tidak diperuntukan hanya untuk beberapa negara, ras atau kelompok etnik tertentu, melainkan untuk seluruh umat dunia. Islam bukanlah persoalan yang bersifat terpecah-pecah, bukan sekedar pikiran, perasaan atau perbuatan, melainkan suatu pengungkapan keseluruhan hidup manusia.²³

Ketiga ego, hal terpenting mengenai pemeliharaan dan pengembangan ke diri-an atau ego yang telah dikemukakan oleh Iqbal. Perkembangan personalitas manusia yang benar itu tidak akan terwujud tanpa relasi diri. Perkembangan diri itu baginya mengajarkan semua rahasia kekuasaan dan

²² *Ibid.*

²³ *Ibid*, 37.

pemerintahan kepada umat manusia. *Keempat* faktor yang membentuk kepribadian dan dasar pemikiran Iqbal adalah keluhuran, kekuatan dan daya hidup, seperti yang tergambar di dalam syair-syairnya. Tatkala dunia tidur, Iqbal bangun dan mengabdikan dirinya dalam rapatan tangis dan doa, sehingga Iqbal menemukan energi baru bagi pikirannya, cahaya baru bagi hatinya, dan cita-cita baru bagi jiwanya. Iqbal mencoba menyempurnakan pribadinya kembali dengan mental spiritual. menurutnya tidak seorangpun tidak Aththar atau Rumi bahkan Ghazali yang mampu membangun hidup seperti itu pada waktu fajar menyingsing. Prilaku semacam itu merupakan pernyataan hidup yang paling besar, yang tak seorangpun dapat melalaikannya.²⁴

Kelima sebagai sumber terakhir pembentukan kepribadian Iqbal adalah Mathnawi Maulana Jalaludin Rumi. Mathnawi merupakan syair Persia yang patut dikenang yang telah memancarkan nilai dan cahaya yang tiada taranya, serta diilhami dengan pengalaman intuitif dan animo spiritual. pada masa Maulana Rumi, filsafat skolastik Yunani lebih banyak mewarnai dunia Islam dan berbagai kebiasaan penggunaan dalil teoritis serta mencari-cari kesalahan spekulatif secara umum.²⁵

Tokoh Pemikiran atau Filsuf yang Mempengaruhi Pemikiran Iqbal.

²⁴ *Ibid*, 39.

²⁵ *Ibid*.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Iqbal pernah hidup di dua wilayah yang berbeda, di Timur dan Barat. Kenyataan ini pula yang menjadikan Iqbal sebagai sosok pemikir Muslim yang mencoba menyodorkan kekayaan budaya Timur dalam kontelasi pemikiran Barat yang digelutinya semenjak Iqbal berada di Eropa. Iqbal tetap berpijak kepada keduanya tanpa harus mengorbankan salah satunya. Apa yang di sebut sebagai Timur dan Barat, bukan hanya sekedar terminologi seografis, tetapi mencakup sejarah dan budaya. Sebagai terminologi sejarah, terkait dengan kenyataan bahwa Barat yang ditandai dengan masyarakat kompleks serta berada pada era industrialisasi tak lepas dari perkembangan kenyataan timur yang juga pernah mengalami kegemilangan masa lalu dalam bidang ekonomi dan politik. Sebagai terminologi budaya, berhubungan dengan corak pemikiran yang mewarnai tradisi kefilsafatan, khususnya setekah munculnya *renaissance* Eropa selama abad lima belas dan enam belas dengan cirinya sebagai kebangkitan intelektual yang kemudian diikuti oleh gerakan pencerahan *Aufklarung* abad delapan belas dengan cirinya pembebasan manusia dari otoritas tertentu yang mempengaruhi perkembangan pemikiran selanjutnya.²⁶

Iqbal mendapat pengaruh dua arah, baik Timur maupun Barat. Dari Timur, kaum sufi, seperti Ibnu Arabi, Al-jili, dan Maulana Jalaludin Rumi, termasuk juga kaum theologi skolastik. Sementara dari Barat, dipengaruhi oleh filsuf Yunani, seperti Plato, Aristoteles, filsuf Jerman seperti Kant dan Fichte, serta filsuf Eropa seperti Nietzsche dan Bergson.

²⁶ *Ibid*, 40.

a. Pengaruh dari Timur

- 1) pada abad ke 18 perkembangan agama di India masih tetap diwarnai oleh praktek-praktek sufi, yang tujuannya mengarah pada kehidupan puritan dan melaksanakan jihad. Atas dasar kenyataan seperti ini, para modernis India akhir abad ke 19 dan awal abad 20, seperti Sayyid Amir Ali, sir Muhammad Iqbal dan lainnya. Mencoba menelusuri mengapa situasi dan kondisi umat Islam di India semakin hari semakin melemah. Iqbal meyakini bahwa intelektual *panteisme* yang terkena pengaruh Hindu, sebagaimana agama yang mayoritas sangat mempengaruhi kemampuan komunitas Muslim India, dan Iqbal juga mengatakan merosotnya semangat Islam, yakni semangat gerakan pemikiran yang dinamis dan evolutif kreatif.²⁷
- 2) Berdasarkan kritiknya terhadap tasawuf panteistik, Iqbal mencoba merumuskan kembali pemikiran tasawufnya dengan member bentuk yang baru dan dalam pengertian-pengertian yang lebih humanis. Dalam bukunya *the reconstruction of religious thought in Islam*, terlihat dengan jelas bahwa Iqbal berusaha menginterpretasi kembali spirit humanis dari pengalaman spiritual sufi, khususnya pengalaman sufi Persia. Pemikirannya yang bernuansa spekulatif dan humanis ditunjukkan sebagai respon bagi Muslim diluar lingkungan budaya yang dimilikinya,

²⁷ *Ibid*, 41.

khususnya orang-orang Arab. Pada tahap perkembangan awal intelektual Iqbal, konsep wahdah al-wujud Ibnu Arabi, terkesan mempengaruhi pembentukan arah pemikirannya, yang menurut MM. Syarif, di dalam tesis Husna Amin, menganggap bahwa disertasi mencapai gelar Dr, Iqbal di tulis ketika Iqbal sedang menjadi pengagum *panteisme*, (suatu pandangan dunia yang ditolak secara keseluruhan beberapa tahun kemudian) disamping Iqbal memang dilahirkan dilingkungan yang tradisinya sangat diwarnai oleh tradisi mistik.²⁸

- 3) Sejak abad ke-13 India didominasi oleh teori mistik Ibnu Arabi, dan aliran-aliran mistik lainnya yang melembagakan diri dalam suatu tarikat-tarikat tertentu yang menggambarkan kecenderungan dan pandangan-pandangan yang berbeda dalam organisasi kehidupan spiritual. Salah satu syair yang diungkapkan Iqbal di dalam buku *The Reconstruction of Religious Thought In Islam*, adalah bukti bahwa Iqbal pernah terjerumus pada jaring pemikiran Ibnu Arabi yaitu ketika Iqbal menceritakan dialog antara sang pencipta dengan iblis. Iqbal juga mengakui bahwa Ibnu Arabi adalah seorang ahli pikir yang memiliki ketajaman visi dan tinjauannya. Kemudian fakta akhirnya Iqbal mengingkari kekagumannya terhadap pemikiran Ibnu Arabi tersebut, dengan mengatakan bahwa siapapun yang telah terjerat ke dalam jaring-

²⁸ *Ibid*, 43.

jaring Ibnu Arabi, Mirza Begil dan Hegel, orang itu akan kesulitan mencari jalan keluar dari cengkraman mereka.²⁹

- 4) Pemikiran Iqbal selanjutnya dipengaruhi pula oleh al-Jili, yang juga dikenal sebagai tokoh sufi yang banyak menulis tentang manusia. Salah satu karangannya yang paling terkenal adalah *al-insan al-kamil fi ma'rifah al-awakhir wa al-awail*. Iqbal menganggap konsep realitas dalam pikiran al-Jili merupakan hal menarik dan penting untuk membedakan doktrin metafisika al-Jili dengan idealisme Hindu. Konsep *insan kamil* al-Jili, telah pula mengantarkan Iqbal untuk menyimpulkan realitas alam secara eksistensial, yang dianggap senada dengan pemikiran filsuf modern, Berkeley dan Fichte, tidak ketinggalan juga Kant dengan *criticue of pure reason*-nya serta doktrin identitas pikiran dan wujud Hegel. Menurut Iqbal al-Jili tidak seperti Kant, yang membuat ide ini menjadi esensi alam semesta. Tetapi Iqbal lebih dekat dengan Hegel, yang mengakui kebenaran idealisme hanya secara tentative.³⁰
- 5) Tokoh sufistik lainnya yang mempengaruhi pemikiran Iqbal adalah Jalaludin Rumi. Iqbal sering tampil sebagai komentator syair-syair Rumi. Keduanya percaya pada kesempurnaan manusia dan mereka memprediksikan akan datang sebuah ras manusia unggul, dan ras manusia ini tidak akan mewakili suatu

²⁹ *Ibid*, 43.

³⁰ *Ibid*, 44.

aristokrasi sebagaimana dibayangkan oleh Nietzsche. *Mathnawi*, sebagai syair Persia yang ditulis Rumi menjadi sumber inspirasi kuat bagi pembentukan kepribadian Iqbal. Iqbal menggunakannya sebagai pijakan dalam mengadakan kontak dengan doktrin-doktrin materialisme Barat yang biadab dan tak bertuhan. Keramah-tamahan Maulana Rumi semakin membuka dan mengkilaukan visinya, berulang kali Iqbal mengungkapkan rasa cintanya yang dalam, sehingga di sebut sebagai sibijak rum, seorang pembimbing yang cemerlang, satu hati yang berani lebih berharga dari seratus otak arif yang meredup di dalam karung. Tidak ada Rumi baru yang muncul setelahnya”.³¹

b. Pengaruh dari Barat

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa Barat telah menjadi pusat ilmu pengetahuan, maka oleh karena itu pemikiran-pemikiran Iqbal sangat dipengaruhi semasa Iqbal di Barat. Tokoh-tokoh atau filsuf yang mempengaruhi pemikiran Iqbal yaitu, filsuf Yunani seperti Plato dan Aristoteles. Filsuf idealis Jerman, seperti Kant, dan Fichte, dan filsuf modern Eropa, seperti Nietzsche dan Bergson. Sekalipun pola pikirnya menunjukkan nuansa khas yang berbeda, namun banyak pikiran-pikiran dari filsuf-filsuf tersebut yang diterima oleh Iqbal. Hal ini diperjelas oleh gurunya, Thomas

³¹ *Ibid*, 45.

Arnold, bahwa pemikiran Iqbal sangat terlihat jelas keahliannya, bukan hanya tempelan dari ide-ide orang lain.³²

Masa yang dilalui Iqbal di Eropa selama mengikuti pendidikan, membawa perubahan besar dalam perkembangan jiwa dan pikiran. Pandangan hidupnya menjurus kepada dua perubahan penting yang terjadi pada masa itu. Iqbal mulai merasa enggan terhadap paham nasionalisme yang sempit dan serakah, yang telah menyebabkan terjadinya kekacauan politik di Eropa, yang menjadikan dirinya berpikir tentang perlunya kekuatan dan perjuangan yang gigih. Iqbal membenci kelemahan dan kebakuan, sampai-sampai Iqbal menganggap itu sebagai kejahatan paling besar di dunia.³³

Pandangan Iqbal, Barat telah membuka pikiran dan penglihatannya untuk terus melangkah maju, yang pada akhirnya Iqbal menganggap bahwa kebudayaan Barat dari segi intelektual hanya merupakan lanjutan dari beberapa fase yang sangat penting dari kebudayaan Islam. Kecerdasan manusia tumbuh lebih besar dari kategorinya sendiri yang lebih asasi, ruang, waktu, dan kausalitas. Kenyataan ini menjadikan Iqbal menyerap filsafat Barat seperti yang dikembangkan Nietzsche dan Bergson. Karya Iqbal asrar-i khudi banyak dipengaruhi oleh Nietzsche dan selama di Eropa Iqbal memperoleh suatu yang mengesankan darinya. Dari Nietzsche, Iqbal juga menemukan cara menjelaskan dinamisme ego. Demikian juga mengenai prinsip menuju manusia sempurna yang diperankan Nietzsche dalam arti

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

manusia menjadi individu yang bebas menentukan dan memproyeksikan diri sangat mengantisipasi filsafat Iqbal³⁴

Tokoh lain yang mempengaruhi Iqbal dalam metode mendapatkan ilmu pengetahuan atau epistemologinya adalah Bergson. Yang mana Bergson termasuk tokoh aliran “filsafat hidup”. Bergson mengemukakan ajaran *elan vital* yaitu kenyataan yang selalu menjadi, hanya dapat yang dicapai dengan intuisi. Tak dapat dinyatakan dengan pengertian-pengertian abstrak.³⁵

Bergson beranggapan intuisi dapat mengatasi sifat lahiriah, intuisi ialah suatu sarana untuk mengetahui secara langsung atau seketika, pengetahuan yang diperoleh dengan jalan pelukisan. Apa yang ingin disampaikan oleh intuisi tidak dapat dijelaskan kecuali sudah diberikan simbol-simbol kepadanya, sehingga sudah jadi pengetahuan.³⁶ Dari sinilah Iqbal menarik kesimpulan butuhnya intelek dalam upaya penggabungan agar memahami makna-makna terhadap pengetahuan.

Konsep Iqbal tentang intuisi, mendapat pengaruh dua arah, baik dari Timur maupun Barat. Di satu sisi Iqbal mengikuti Jalaludin Rumi, sedang sisi lain mengikuti intuisinya Bergson, dengan mendefinisikan sebagai “*a higher kind of intellect*”, artinya bagian yang lebih tinggi dari intelek. Personalitas Bergson ini sangat mempengaruhi pemikiran Iqbal. Seperti Bergson, Iqbal

³⁴ *Ibid*, 46.

³⁵ Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, cet.6 (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 198.

³⁶ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, (Bandung: PIARA, 1997), 22.

percaya pada gerak sebagai esensi realitas dan intuisi sebagai sumber ilmu pengetahuan.³⁷

D. Karakteristik Pemikiran Iqbal dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pemikiran dalam Islam

Menurut Muhammad Iqbal ada tiga hal yang menyebabkan umat Islam mengalami kemunduran dan keterbelakangan di banding Barat, pertama, karena sangat memperhatikan kepada hal-hal yang metafisis, hal ini telah membawa umat Islam kurang memperhatikan dan mementingkan persoalan keduniawian. Kedua, hilangnya semangat induktif, dalam artian semangat Islam pada dasarnya menekankan pada aspek kehidupan yang konkrit dan senantiasa berubah dan berkembang, ketiga adanya otoritas perundang-undangan secara totalitas yang melumpuhkan perkembangan pribadi dan juga menyebabkan hukum di dalam Islam tidak dapat bergerak dengan optimal. Untuk mengatasi hal demikian menurut Iqbal, umat Islam harus punya suatu filsafat hidup supaya umat Islam bangkit dari tidurnya dan membuka mata mereka agar muncul pandangan lebih progresif. Alquran sebagai penuntun jalan hidup umat Islam bukan hanya sekedar kitab suci yang mengajarkan tentang hal mistis tetapi menyeru untuk bergerak agar berubah. Maka oleh karena itu timbul ucapan Muhammad Iqbal yang mengatakan Islam tidak statis tetapi Islam dinamis.

Pada hakikatnya Islam mengajarkan manusia untuk menanamkan sifat dinamisme, demikian juga pendapat Iqbal yang mengatakan bahwa Alquran

³⁷ Husna Amin, *Ego Manusia Dalam.....*, 47.

senantiasa menganjurkan pemakaian akal terhadap ayat atau yang berada di dalam alam semesta ini, baik itu matahari, bulan, pertukaran siang dan malam dan lain-lain. Orang-orang yang lalai serta mengabaikannya akan tertinggal terhadap masa yang akan datang. Kesimpulannya yaitu konsep Islam mengenai alam adalah dinamis dan senantiasa berkembang.³⁸ Islam menolak konsep lama yang membuat manusia berdiam diri karena stemen-stemen bahwa alam ini statis. Justru sebaliknya, Islam mempertahankan konsep dinamisme dan mengakui adanya gerak dan perubahan. Prinsip-prinsip yang dipakai dalam persoalan gerak dan perubahan adalah ijtihad. Ijtihad mempunyai kedudukan penting dalam pembaharuan Islam.

Iqbal mempunyai kedudukan penting di dalam pembaharuan India salah satunya karena faham dinamisme yang dicoba tanamkan di dalam aspek-aspek kehidupan India ketika itu. Sebagaimana yang telah dikenal, Iqbal bukan sekedar membuat syair melainkan mempunyai makna yang penting terkandung di dalamnya, dan sering mengatakan di dalam karyanya itu Intisari hidup adalah gerak, sedang hukum hidup adalah menciptakan, oleh karena itu umat Islam seharusnya bangun dan menciptakan dunia baru.³⁹

Konsep Iqbal tentang khudi (ego) yang dianggapnya sebagai pusat dinamisme dari hasrat, daya upaya, aspirasi, keputusan, kekuatan, dan aksi bagi manusia. Iqbal percaya bahwa manusia akan dapat mencapai kebenaran dan realitas absolut melalui nalar dan panca indera, tetapi harus di bantu oleh

³⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang 1992), 192.

³⁹ *Ibid.*

pengalaman yang sangat penting yaitu disebut oleh Iqbal dengan intuisi. Dengan demikian Iqbal menggabungkan antara akal dan intuisi secara erat dan membuat keduanya saling melengkapi. Demikian pula dikatakan oleh Iqbal, bahwa pribadi manusia dapat bergerak menuju kesempurnaan dengan menangkap sifat-sifat Tuhan, sehingga menjadi manusia utama (*insan kamil*), yang menemukan tujuan dan kekuatannya dalam cinta dan toleransi, karena manusia sama dihadapan Tuhan, dengan demikian Iqbal memuliakan dan meluhurkan manusia tanpa merusak sesuatu di hadapannya. Dengan filsafatnya, Iqbal ingin membangun pribadi manusia yang bersifat dinamis dan tegar yang dapat menciptakan suatu masyarakat dengan sendi-sendi moral yang kokoh.⁴⁰

Iqbal ingin menegaskan bahwa ego manusia itu kreatif dan mempunyai tujuan, bagi Iqbal filsafat tanpa nilai praktis tidaklah ada gunanya, sebab yang penting bagaimana manusia itu dengan amal dan perbuatannya dapat meningkatkan kualitas hidupnya sehingga pantas disebut *insan kamil*. Ego merupakan kesatuan intuitif atau titik kesadaran pencerah yang menerangi pikiran, perasaan, dan kehendak manusia. Oleh karenanya akan menghasilkan tindakan-tindakan yang spontan dari refleksi tubuh. Ego merupakan sesuatu yang dinamis.⁴¹ Karakteristik khusus yang membedakan pemikiran Iqbal, baik pemikiran yang dikembangkan filsuf Barat maupun

⁴⁰ Ernita Dewi dan Lukman Hakim (ed), *Reaktualisasi Pemikiran Filsafat Islam Pasca Ibnu Rusyd*, cet.1 (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), 199-200.

⁴¹ *Ibid*, 200.

Timur yaitu, Iqbal lebih menekankan adanya unsur rasionalitas pada intuisi dalam pencapaian kebenaran.⁴²

Diantara paham Iqbal yang mampu membangunkan umat Islam di India ketika itu ialah ”dinamisme Islam” yang mendorong umat Islam supaya bergerak dan jangan tinggal diam. Begitu tinggi Iqbal menghargai gerak, sehingga Iqbal menyebutkan bahwa, seolah-olah kafir yang aktif lebih baik daripada orang Muslim yang suka tidur. Iqbal bertujuan ingin mengembalikan semangat yang dulu di rasakan oleh orang Muslim ketika mengenyam masa kejayaan. Daripada konsep dinamisme inilah yang membawa Pakistan merdeka, dan Iqbal di sebut sebagai bapak Pakistan.⁴³

Di dalam cara menyampaikan pesan-pesan filsafat kepada umat jelas berbeda daripada filosof-filosof lain, karena Iqbal banyak menyampaikannya melalui syair-syair. Keunikan ini menjadi salah satu alasan yang membuat Iqbal di kagumi oleh umat Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa karya-karya lebih banyak dalam bentuk-bentuk syair. Syair-syair yang penuh dengan makna filsafat hidup yang mampu memadukan unsur akal dan intuisi, tidak hanya berguna pada masa lampau tetapi juga tetap aktual pada masa sekarang ini dan yang akan datang.⁴⁴

⁴²Husna Amin, *Ego Manusia Dalam.....*, 112.

⁴³ Darmawan Tia Indrajaya, “Kontribusi Pemikiran Muhammad Iqbal dalam Pembaharuan Hukum Islam”, dalam *Jurnal Nomor.155*, (2013), 4-6.

⁴⁴ A. Syafii Ma’arif. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* cet.1 (Bandung: Mizan, 1993), 70.

Salah satu bunyi sajak Iqbal yang mengajak atau menyeru untuk bangkit yaitu:

Bangkitlah !

Dan pikullah amanat diatas pundakmu,

Hembuskan panas nafasmu diatas kebun ini

Agar harum-haruman narwasatu meliputi segala.

Janganlah !

Jangan pilih hidup bagai nyanyian ombak

Hanya bernyanyi ketika terhempas di pantai

Tapi, jadilah kamu air bah

Menggugah dunia dengan amalmu⁴⁵

Ketika saat ingin mengajak pada sebuah perubahan, dan pada saat itu pula ucapan serta bimbingan tidak lagi di dengar, maka salah satu wahana dan redaksi yang efektif digunakan yaitu penyampaian pesan moral melalui “karya sastra”, begitulah penulis melihat ucapan yang cocok diberikan pada saat menilai karya-karya Iqbal karena selalu ada keindahan disetiap rangkaian kata yang dibuat.

⁴⁵ A. Ayafii Ma’arif, *Membumikan Islam*, cet. 2 (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995), 120.

BAB III

EPISTEMOLOGI MUHAMMAD IQBAL

A. Gambaran Umum tentang Epistemologi

1. Pengertian Epistemologi

Epistemologi adalah cabang filsafat yang secara khusus membahas teori ilmu pengetahuan, sebenarnya perkembangan epistemologi sejalan dengan perkembangan filsafat itu sendiri. Ontologi juga bagian filsafat yang mengkaji tentang “yang ada” atau “realitas sejati”. epistemologi adalah bagian dari filsafat yang meneliti asal-usul, asumsi, dasar, sifat-sifat serta bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan menjadi penentu paling penting. Secara bahasa epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* dan *logos*. *Episteme* berarti pengetahuan, sedangkan *logos* berarti teori, uraian, atau alasan. Maka berdasarkan bahasa epistemologi adalah sebuah teori tentang pengetahuan atau *theory of knowledge*.¹

Epistemologi adalah bingkai konseptual yang menjadi cara atau sudut pandang atau perspektif manusia dalam mengalami, memahami, dan bersikap terhadap realitas. Pengertian epistemologi dalam konteks ini biasa dijabarkan sebagai “epistemologi dasar” yang berhubungan dengan persoalan hakikat pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan, syarat-syarat memperoleh

¹ Tabrani.ZA, *Persuit Epistemology of Islamic Studies*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), 140.

pengetahuan dan kepastian dalam pengetahuan, bahkan hakikat pengetahuan manusia.²

Pengetahuan adalah semua yang diketahui. Epistemologi menjangkau permasalahan-permasalahan yang membentang seluas jangkauan metafisika, selain itu epistemologi merupakan hal yang sangat abstrak dan jarang dijadikan permasalahan ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, epistemologi atau teori ilmu pengetahuan membahas secara mendalam segenap proses yang terlihat dalam usaha manusia untuk memperoleh pengetahuan. Ilmu merupakan pengetahuan yang di dapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Epistemologi meliputi sumber, sarana, dan tata cara menggunakan sarana untuk mencapai pengetahuan (ilmiah).³

Ungkapan yang lebih singkat ataupun operatif, seperti dirumuskan oleh Abid al-Jabiri, epistemologi mengacu pada serangkaian prinsip-prinsip dasar yang dihasilkan oleh suatu budaya tertentu sebagai landasan (kerangka dasar) aktifitas pemerolehan pengetahuan (*system epistemic*) dan produksi pengetahuan. Ini berarti bahwa epistemologi merupakan matriks konseptual yang digunakan untuk menata pengalaman dan mengarahkan tanggapan terhadap dunia “luar” sebagai realitas yang disadari. Perspektif epistemologi tersebut selalu berdimensi sosial karena epistemologi tidak dapat dilepaskan

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

dari konstruksi sosial, yaitu relevansi pengetahuan dengan hubungan sosial, kepentingan sosial dan lembaga sosial.⁴

Menurut Milton K. Munitz, persoalan-persoalan mendasar yang lazim dibahas dalam epistemologi menyangkut tiga kisaran, yaitu :

- (1) kemampuan manusia
- (2) dunia luar (*external world*)
- (3) kadar/batas kesanggupan manusia dalam mengetahui dunia luar.

Epistemologi menempati posisi penting dalam dunia pemikiran, karena epistemologi menentukan corak pemikiran dan pernyataan kebenaran yang dihasilkannya. Bangunan dasar epistemologi berbeda dari satu peradaban dengan yang lain. Perbedaan titik tekan dalam epistemologi memang besar sekali pengaruhnya dalam konstruksi bangunan pemikiran manusia secara utuh. Pandangan dunia manusia akan terpengaruh bahkan dibentuk oleh konsepsinya tentang epistemologi. Oleh karena itu, perlu pengembangan empiris dalam satu ketuhanan dimensi yang bermuatan spiritualitas dan moralitas. Sehingga diharapkan epistemologi Islami akan lahir dan memberi jawab atas kegelisahan umat dewasa ini.⁵

Epistemologi berkaitan atau bersangkutan dengan masalah-masalah sebagai berikut :

- a. Filsafat yaitu sebagai cabang ilmu dalam mencari hakikat dan kebenaran pengetahuan.

⁴ *Ibid*, 141.

⁵ *Ibid*. 142.

- b. Metode, memiliki tujuan untuk mengantarkan manusia mencapai pengetahuan.
- c. Sistem, bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan.⁶

Armai Arif mengatakan bahwa, di dalam teori epistemologi terdapat beberapa aliran. Aliran-aliran tersebut mencoba menjawab pertanyaan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan: pertama, golongan yang mengemukakan asal atau sumber pengetahuan yaitu aliran :

- a. *Rasionalisme*, yaitu aliran yang mengemukakan, bahwa sumber pengetahuan manusia ialah pikiran, rasio, dan jiwa.
- b. *Empiris*, yaitu aliran yang mengatakan bahwa pengetahuan manusia berasal dari pengalaman manusia itu sendiri, melalui dunia luar yang ditangkap oleh panca inderanya.
- c. *Kritisme (transendentalisme)*, yaitu aliran yang berpendapat bahwa pengetahuan manusia itu berasal dari dunia luar dan dari jiwa atau pikiran manusia itu sendiri.⁷

Kedua, golongan yang mengemukakan hakikat pengetahuan manusia inklusif di dalamnya aliran-aliran :

- a. *Realisme* yaitu aliran yang berpendirian bahwa pengetahuan manusia adalah gambaran yang baik dan tepat tentang kebenaran. Dalam pengetahuan yang baik tergambar kebenaran seperti sesungguhnya.

⁶*Ibid.*

⁷ *Ibid.* 143.

- b. *Idealisme*, yaitu aliran yang berpendapat bahwa pengetahuan hanyalah kejadian dalam jiwa manusia, sedangkan kenyataan yang diketahui manusia semuanya terletak diluar dirinya.⁸

2. Sejarah Muncul dan Perkembangan Epistemologi

Perkembangan epistemologi sejalan dengan perkembangan filsafat, dan epistemologi itu sendiri adalah bagian dari filsafat yang tidak dapat dipisahkan. Awal mulanya berkembang pemikiran yaitu ketika munculnya kesadaran manusia terhadap potensi dirinya, khususnya akal budi manusia. Awal pemikiran muncul sebagai reaksi keras terhadap lingkungan mitologi, di mana manusia dibelenggu oleh kepercayaan bahwa kehidupan alam dikuasai oleh makhluk-makhluk gaib yang dimunculkan oleh mitos. Kesadaran *animisme*, yaitu kepercayaan akan adanya jiwa-jiwa, roh-roh yang mendiami serta menghidupi alam. Manusia pada saat itu sangat menghormati roh-roh, karena kepercayaannya ini menyebabkan manusia menempatkan dirinya sebagai pengabdian dan pemuja yang disebut penguasa alam atau dewa.⁹

kelahiran epistemologi yaitu dengan terjadi perkembangan ilmu pengetahuan yang muncul pada masa peradaban Yunani kuno. Pada tahun 2000 SM, bangsa Babylon yang hidup di lembah sungai Nil (Mesir) dan sungai Eufrat. Masyarakat pada saat itu telah mengenal alat pengukur berat, tabel bilangan berpangkat, tabel perkalian dengan menggunakan sepuluh jari. Piramida yang merupakan salah satu keajaiban dunia itu, yang ternyata

⁸ *Ibid*, 144.

⁹ Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 71.

pembuatannya menerapkan geometri dan matematika, menunjukkan cara berpikirnya sudah tinggi.¹⁰ Meninjau sejarah perkembangan epistemologi jelas sejalan dengan perkembangan manusia memperoleh pengetahuan yang reflektif dan sistematis.

Sejarah dimulainya epistemologi yaitu pada zaman Yunani kuno ketika orang mulai mempertanyakan secara sadar mengenai pengetahuan. Masyarakat Atena ketika itu lebih melihat kemauan dan kekuatan sebagai satu-satunya faktor terpenting pada pengetahuan. Alam pemikiran ketika itu belum menunjukkan perkembangan epistemologi, dikarenakan teori pengetahuan yang diperoleh belum teruji dan berdasarkan hal-hal tahayul. Teori pengetahuan ketika itu belum sepenuhnya dapat dirasionalkan, tetapi terus dikembangkan oleh orang-orang dimasa berikutnya, dari abad klasik, pertengahan dan kontemporer. Perkembangan epistemologi setelah Yunani akhirnya berjalan serentak antara dunia Islam dan Barat tetapi dengan nuansa epistemologi yang berbeda.¹¹

Penulis menguraikan sedikit mengenai daerah Yunani atau tempat pertama lahirnya para-pemikir yang hingga kini masih dikenang oleh dunia. Yunani terletak di Asia kecil, kehidupan penduduknya sebagai nelayan dan pedagang, sebab sebagian besar penduduknya tinggal di daerah pantai, sehingga orang Yunani dapat menguasai jalur perniagaan dilaut merah. Keseharian masyarakat Yunani hidup dalam bebas sebagai nelayan itu adalah

¹⁰ Muzairi, *Filsafat Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 31.

¹¹ *Ibid.*

salah satu faktor yang mewarnai kepercayaan yang dianutnya yaitu berdasarkan kekuatan lain, sehingga beranggapan bahwa hubungan manusia dengan sang maha pencipta bersifat formalitas.¹²

Hubungan yang bersifat formalitas artinya, kedudukan Tuhan terpisah dengan kedudukan manusia. Kepercayaan yang bersifat formalitas tidak memberikan kebebasan kepada manusia, lalu hal ini ditentang oleh Homerus dengan dua buah karyanya yang terkenal, yaitu *Ilias* dan *Odyseus*. Kedua karya Homerus itu memuat nilai-nilai yang tinggi dan bersifat edukatif, yang mengakibatkan masyarakat Yunani ketika itu lebih kritis dan rasional.¹³

Pada abad ke-6 SM, bermunculan para pemikir yang kepercayaannya bersifat rasional menimbulkan pergeseran. Tuhan tidak lagi terpisah dengan manusia. Sistem kepercayaan *natural religion* berubah menjadi sistem kepercayaan *cultural religious*. Dalam sistem kepercayaan *religious* ini manusia terikat oleh *tradisionalisme*. Sedangkan dalam kepercayaan *cultural religious* ini memungkinkan manusia mengembangkan potensi dan budayanya dengan bebas, sekaligus dapat mengembangkan pemikirannya untuk menghadapi dan memecahkan berbagai misteri kehidupan alam dengan akal pikiran. Ahli pikir pertama kali yang muncul adalah Thales yang berhasil mengembangkan geometri dan matematika, selanjutnya Liokippos dan para pemikir lainnya¹⁴

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*, 32.

¹⁴ *Ibid.*

Perkembangan epistemologi akan terus berlanjut karena sesuai dengan sifat perkembangan ilmu pengetahuan itu tersebut. Epistemologi bersifat fundamental dan inti dari setiap ilmu. Dalam ranah Islam epistemologi lebih dianggap sebagai parameter yang dapat memetakan apa yang seharusnya dapat diketahui atau yang sama sekali tidak dapat diketahui. Epistemologi juga sebagai filter dari pengetahuan. Epistemologi merupakan cara berpikir manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dibangun melalui kemampuan indera, akal, dan intuisi.¹⁵

3. Epistemologi Sebagai Sumber Pengetahuan

Epistemologi adalah metode sistematis mengenai pencapaian pengetahuan. Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas bagaimana proses yang memungkinkan diperoleh pengetahuan berupa ilmu. Pengetahuan adalah kemampuan manusia seperti perasaan, pikiran, pengalaman, dan intuisi yang mampu menangkap alam serta mengabstraksikannya untuk mencapai suatu tujuan. Wilayah Islam dan Barat mempunyai perbedaan di dalam penggunaan epistemologi, seperti :

a. Epistemologi Barat

Epistemologi Barat, telah meminggirkan agama dari wilayah ilmu pengetahuan. Segala sesuatu yang tidak dapat dibuktikan oleh panca indera termasuk agama, nilai, dan moral. Menurut orang Barat hal tersebut tidak perlu bicarakan dalam ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan merupakan satu-satunya pengetahuan yang otentik. Menurut orang Barat

¹⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1990), 17.

tidak ada kebenaran mutlak yang berlaku universal apa yang dulu dianggap benar, mungkin suatu saat nanti dinilai salah dan sebaliknya. Dari epistemologi Barat ringkasnya telah melahirkan berbagai macam paham pemikiran seperti *empirisme*, *rasionalisme*, *humanisme*, *eksistensialisme*, *matrealisme*, *mrxisme*, *kapitalisme*, *liberalisme*, *sosialisme*, *skeptisisme*, *relativisme*, *agnostisme*, dan *ateisme*. Dari epistemologi tersebut, maka dapat dipahami bila dalam tradisi orang Barat bermunculan teori-teori seperti flasifikasi, dekonstruksi dan semacamnya.¹⁶

b. Epistemologi Islam

Epistemologi dalam Islam sangat berkaitan dengan struktur metafisika yang telah terformulasikan di dalam wahyu, hadis, akal, pengalaman (empiris), dan intuisi. Epistemologi Islam mengajarkan bahwa akal manusia terkait dan terbatas oleh tiga hukum akal yaitu :

- 1) Apa yang wajib bagi akal
- 2) Apa yang mustahil bagi akal
- 3) Apa yang mungkin bagi akal.¹⁷

Apa yang wajib bagi akal adalah bahwa akal harus mengakui suatu proposisi tertentu tanpa harus mencari dalil atau bukti-bukti kebenrannya. Jadi dalam hal-hal ini akal tidak dapat menolak kebenarannya. Seperti tentang dzat-nya Allah SWT, bahwa Allah itu ada dan Allah itu ahad (satu), Allah itu *qidam* (terdahulu), *baqa* (kekal), *qiyamuhu bi nafsihi* (berdiri sendiri). Adapun yang mustahil bagi akal adalah kebalikan dari yang pertama, yakni

¹⁶ Tabrani.ZA, *Persuit Epistemologi.....*,144.

¹⁷ *Ibid.*

bahwa akal pasti akan menolak proposisi tertentu dan sama sekali tidak dapat menerimanya. Sedangkan yang terakhir adalah apa yang mungkin bagi akal untuk menerima maupun menolaknya. Dalam hal ini *rasionalisme* akal tidak banyak membantu untuk mencapai hakikat atau kepastian dalam hal-hal tertentu. Akal hanya dapat menerima kemungkinan kebenarannya berdasarkan fakta-fakta empiris.¹⁸

Epistemologi Islam masih memiliki sumber ilmu yang dapat membantu rasionalisme yaitu Alquran dan hadis. Alquran dan hadis merupakan sumber intelektualitas dan spiritualitas dalam Islam. Alquran dan hadis merupakan sumber rujukan bagi agama dan segala pengembangan ilmu pengetahuan. Karena merupakan sumber utama inspirasi pandangan orang Islam tentang keterpaduan ilmu pengetahuan dan agama. Manusia memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber dan melalui banyak cara dan jalan, tetapi semua pengetahuan pada akhirnya berasal dari Tuhan. Dalam pandangan Alquran, pengetahuan tentang benda-benda menjadi mungkin karena Tuhan memberikan fasilitas yang dibutuhkan untuk mengetahui.¹⁹

Para ahli filsafat dan para ilmuwan Muslim berkeyakinan bahwa dalam tindakan berpikir dan mengetahui akal manusia mendapatkan pencerahan dari Tuhan yang maha Mengetahui, yaitu melalui wahyu (Alquran dan hadis) yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Alquran bukanlah kitab ilmu pengetahuan, tetapi Alquran memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip

¹⁸ *Ibid*, 144.

¹⁹ *Ibid*, 146.

ilmu pengetahuan yang selalu dihubungkan dengan pengetahuan metafisik dan spiritual. Dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pemikir Muslim sangat erat memegang teguh wahyu. Inilah yang membedakan antar pemikir Islam yang kuat memegang teguh pada wahyu dengan pemikir Barat yang meninggalkan unsur agama dalam ilmu pengetahuan.²⁰

Kajian pemikiran dalam Islam terdapat juga beberapa aliran besar yang erat kaitannya dengan teori pengetahuan (epistemologi). Setidaknya ada tiga model sistem berpikir dalam Islam sebagaimana yang digagas oleh al-Jabiri yakni, bayani, irfani, dan burhani yang masing-masing mempunyai pandangan yang berbeda tentang pengetahuan.²¹

Metode berpikir dalam *ahkami* yang terdapat dalam ilmu tafsir, hadis, fiqh, dan ilmu kalam oleh al-Jabiri disebut dalil al-bayani. Sedangkan metode dalam filsafat Islam yang membahas paradigma *falsafy* disebut dengan istilah dalil *al-burhani*, dan metode berpikir yang membahas paradigma *wijdany* dalam ilmu tasawuf disebut *al-irfani*. Produk pikir yang diperoleh oleh masing-masing metode berpikir juga berbeda. Jika dalil *al-bayani* menghasilkan *al-ilm al-tauqify*, *al-burhani* menghasilkan *al-ilm al-husuli* dan dalil *irfani* menghasilkan *al-ilm al-hudury*.²²

Adapun bentuk epistemologi keilmuan Islam yaitu :

1) Epistemologi Bayani

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid*, 146.

²² *Ibid*, 147.

Epistemologi Bayani adalah suatu epistemologi yang mencakup disiplin-disiplin ilmu yang berpangkal dari bahasa Arab (yaitu nahwu, sharaf, fiqh, dan ushul fiqh, kalam dan balaghah). Masing-masing disiplin ilmu ini terbentuk dari suatu sistem kesatuan bahasa yang mengikat basis-basis penalarannya. Epistemologi ini dapat dipahami dari tiga segi yaitu segi aktivitas, pengetahuan, diskursus pengetahuan, dan sistem pengetahuan. Sebagai aktivitas pengetahuan, bayani berarti tampak-menampakkan dan sebagai pemahaman. Sebagai diskursus pengetahuan, bayani berarti dunia pengetahuan yang dibentuk oleh ilmu Arab Islam murni, yaitu ilmu bahasa dan ilmu agama. sementara itu, sebagai sistem pengetahuan, bayani berarti kumpulan dari prinsip-prinsip, konsep-konsep dan usaha-usaha yang menyebabkan dunia pengetahuan terbentuk tanpa disadari.²³

Secara etimologi, bayan berarti penjelasan (eksplanasi) pernyataan, ketetapan. Bayani adalah metode pemikiran khas Arab yang menekankan otoritas teks (nash), secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikannya tanpa perlu pemikiran, seacara tidak langsung berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran. Meski demikian, hal ini bukan berarti akal atau rasio dapat bebas menentukan makna dan maksudnya, tetapi tetap harus bersandar pada teks.²⁴

²³ *Ibid*, 149.

²⁴ *Ibid*.

Bayani berarti pola pikir yang bersumber pada *nash, ijmak, ijtihad*. Jika di kaitkan dengan epistemologi, maka pegertiannya adalah studi filosofi terhadap stuktur pengetahuan yang menempatkan teks (wahyu) sebagai sebuah kebenaran mutlak. Adapun akal hanya menempati tingkat sekunder dan bertugas hanya untuk menjelaskan teks yang ada.²⁵

2) Epistemologi Irfani

Pola epistemologi irfani lebih bersumber pada intuisi dan bukan pada teks. Menurut sejarahnya, epistemologi ini telah ada baik di Persia maupun Yunani jauh sebelum datangnya teks-teks keagamaan baik oleh Yahudi, Kristen, maupun Islam. Jika sumber terpokok ilmu pengetahuan dari corak epistemologi bayani adalah teks (wahyu), irfani adalah *experience* (pengalaman langsung).²⁶ Secara etimologis, irfani berasal dari bahasa Arab adalah bentuk mashdar dari kata *a'rafa* yang berarti mengetahui, mengenal sesuatu. Sedangkan secara epistemologis, irfani merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan cara pengolahan bathin/rohani yang kemudian diungkapkan secara logis. Artinya irfani lebih berkaitan dengan kebersihan jiwa, rasa, dan keyakinan hati.²⁷

3) Epistemologi Burhani

Jika sumber terpokok ilmu pengetahuan dari corak epistemologi bayani adalah teks (wahyu), dan irfani adalah *experience* (pengalaman langsung), maka epistemologi burhani bersumber pada realitas atau *al-waqi'*

²⁵ *Ibid*, 150.

²⁶ *Ibid*, 164.

²⁷ *Ibid*, 165.

baik realitas alam, sosial, humanitas, maupun keagamaan. Epistemologi burhani berbeda dengan bayani dan irfani yang masih berkaitan dengan teks suci, burhani sama sekali tidak mendasarkan diri pada teks. Burhani menyangkan diri pada kekuatan rasio, akal, yang dilakukan lewat dalil-dalil logika.²⁸

Secara umum yang menjadi perbedaan antara epistemologi burhani dengan yang lainnya adalah dimana epistemologi bayani merupakan sistem pengetahuan yang berpijak pada teks (*nash*), irfani sebagai sistem pengetahuan melalui intuisi atau dimensi batin, sedangkan burhani lebih menekankan pada potensi akal dan indra (*demonstratif*) dalam memahami pengetahuan. Akan tetapi, ketiga epistemologi tersebut berkembang dalam realitas keilmuan Islam sebagai metode pengembangan pengetahuan.²⁹

Metode burhani pada dasarnya merupakan logika atau metode penalaran rasional yang digunakan untuk menguji kebenaran dan kekeliruan dari suatu pernyataan atau teori ilmiah dan filosofis dengan memerhatikan keabsahan dan akurasi pengambilan sebuah kesimpulan ilmiah. Artinya epistemologi burhani merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan latihan rasio atau akal semata. Prinsip pengetahuan rasional dapat diterapkan pada pengalaman indra, tetapi tidak disimpulkan dari pengalaman indera.³⁰

4. Epistemologi sebagai Teori Pengetahuan

²⁸ *Ibid*, 177.

²⁹ *Ibid*.

³⁰ *Ibid*, 178.

Epistemologi juga disebut sebagai teori pengetahuan atau sering diucapkan dalam bahasa Inggris *theory of knowledge*. Epistemologi mempelajari asal mula, sumber, metode dan validitas atau keabsahan pengetahuan tersebut. Dalam metafisika pertanyaan pokok pengetahuan adalah apakah ada itu? Sedangkan dalam epistemologi pertanyaan pokoknya adalah, apa yang dapat saya ketahui?³¹

Epistemologi sebagai sumber pengetahuan lebih terfokus kepada pembahasan epistemologi ilmu. Maksudnya mendasarkan pada metode ilmiah di dalam memahami epistemologi. Sebagaimana halnya kegiatan berpikir yang selalu dilakukan oleh manusia, lalu menghasilkan yang namanya pengetahuan, maka metode ilmiahnya adalah sesuatu yang telah difilter dari pengetahuan tersebut serta mempunyai sifat rasional dan teruji.³²

Langkah dalam epistemologi ilmu antara lain berpikir deduktif dan induktif. Deduktif memberikan sifat yang rasional kepada pengetahuan ilmiah dan bersifat konsisten, penjelasan yang bersifat rasional ini dengan kriteria koherensi tidak memberikan kesimpulan yang bersifat final.³³ maka oleh karena itu ilmu pengetahuan terus maju dan berkembang, dan setiap teori terus digantikan dengan teori yang lebih valid dan teruji. Tetapi yang jelas setiap ilmu dimulai dengan fakta dan diakhiri dengan fakta.

³¹ Aceng Rahmat, *Filsafat Ilmu Lanjutan*, cet. 2 (Jakarta : Kencana, 2013), 147.

³² *Ibid*, 148.

³³ *Ibid*, 149.

Empirisme, rasionalisme, dan kritisme adalah cakupan dari epistemologi atau teori pengetahuan.³⁴ Sifat ilmu pengetahuan harus teruji secara metode ilmiah yaitu di terima dari segi empiris dan rasionalis sedangkan untuk terus maju dan berkembang, ilmu pengetahuan harus selalu siap dikritisi dengan argument-argumen. Oleh karenanya diperukan sikap kritisme. Jika teori ilmu terdahulu lemah karena dibantah dengan teori baru maka teori tersebut dapat digantikan. Seperti inilah proses perkembangan ilmu pengetahuan yang ilmiah.

Islam sebagai agama yang menekankan kepada setiap umat agar terus menjunjung tinggi ilmu pengetahuan yang kebenarannya didapat dengan cara yang tepat, dalam artian seluruh fungsi indera yang telah diamanahkan kepada manusia tersebut agar terus dikembangkan sesuai dengan jalan atau metodenya. Seperti yang dijelaskan dalam Alquran, Allah berfirman yang artinya: “dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya” (QS. Al-Isra:36).

³⁴ Muzairi, *Filsafat Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 132.

B. Epistemologi Iqbal

1. Sumber Pengetahuan

Pengetahuan utama paling mendasar yang ada pada diri manusia, menurut Iqbal bersumber dari Allah, semuanya dijelaskan di dalam Alquran. Keimanan yang kuat di dalam diri Iqbal menjadikannya seorang ilmuwan Muslim modern dengan metode pemikiran yang selalu dilandaskan kepada Alquran. Iqbal begitu percaya dan yakin kepada agama Islam, serta sangat mencintai nabi Muhammad. Iqbal menganggap Islam adalah agama yang abadi, semua itu ditunjukkan di dalam karyanya *asrar-i khudi*. Rasa ikatan spiritual dan gelora cinta mendalam inilah yang mengilhami Iqbal didalam setiap karya-karyanya. Iqbal yakin bahwa dasar keimanan yang kuat merupakan simpanan dan harta terpenting bagi pribadi manusia.¹

Alquran dan hadist selalu mewarnai semua bangunan pemikiran Iqbal, kedekatan Alquran dengan dirinya sehingga menyatakan bahwa pewahyuan Alquran dari Allah SWT, kepada nabi Muhammad bukan hanya pengertiannya melainkan juga kata-katanya. Iqbal mengerahkan seluruh hidupnya untuk mempelajari Alquran, membaca, berpikir, dan berbicara sesuai dengan pesan di dalam Alquran tersebut. Alquran adalah satu-satunya kitab yang mapu menyikap tirai-tirai ilmu pengetahuan Alquran tidak

¹ Husna Amin, "Ego Manusia Dalam Pemikiran Eksistensialistik Muhammad Iqbal" (Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat sarjana S-2, UGM Yogyakarta, 2001), 36.

diperuntukkan kepada beberapa Negara, ras atau kelompok etnik tertentu, melainkan untuk seluruh umat manusia.²

Islam adalah agama yang mempunyai falsafah hidup yang sangat rinci dan harmonis di dalam menikapi persoalan hidup manusia. Basis epistemologi Iqbal adalah agama, menurut Iqbal setinggi apapun prestasi pikiran tetap tidak dapat menempatkan agama sejajar dengan objek-objek kajian manapun. Agama tidak dapat dipandang rendah oleh penyelidikan bebas dari pemikiran, dan bagi Iqbal agama yang benar adalah Islam serta pokok ajarannya berlandaskan kepada Alquran. Ajaran di dalam Alquran merupakan kunci penyadaran batin manusia di dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta.³

Selama lima ratus tahun belakangan ini, pemikiran dalam Islam telah terhenti, peristiwa ini membuat Eropa mendapat banyak ilham dari dunia Islam, dan yang paling menyakitkannya lagi adalah ketika dunia Islam terbius dari sisi kerohanian dunia Barat.⁴ Barat yang selalu bertentangan dengan Islam dari segi spiritual, malah dunia Islam terinjeksi, hal inilah yang membuat Iqbal begitu ambisi untuk bereksistensi dan meninggalkan pekerjaannya sebagai seorang pengajar lalu masuk dunia politik.

Selama intelektual Islam tertidur, dunia Eropa sibuk memikirkan masalah-masalah besar untuk pembangunannya. Dunia Eropa juga secara

² *Ibid*, 37.

³ *Ibid*.

⁴ Muhammad Iqbal. *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, Terj. Osman Raliby (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), 8.

tidak langsung telah menarik para ilmuwan atau filosof-filosof Islam kedalam dunia Eropa untuk kemajuannya disemua aspek.⁵ Islam sedang dalam kondisi kacau akibat penjajahan kolonialisme dan kebekuan pemikiran. Konflik internal dan eksternal sehingga membuat generasi islam menjadi kaku dalam menghadapi tantangan zaman.

Peristiwa di atas membuat angkatan muda dari Islam diasia dan Afrika menuntut adanya suatu orientasi yang segar atau baru untuk kebangkitan kembali dunia Islam. Kejayaan kembali dunia Islam adalah sebuah cita-cita generasi muda, yang beranggapan bahwa pemahaman dunia Islam tentang ilmu pengetahuan telah salah atau melenceng, karena Islam menuntut untuk pembebasan berpikir, oleh karenanya perlu belajar kembali dari Eropa bertujuan untuk pengembangan intelektual dunia Islam.⁶

Tujuan utama dari Alquran adalah hendak membangkitkan kesadaran umat manusia yang lebih tinggi mengenai hubungan manusia dengan Tuhan dan alam. Persoalan di dalam Islam sebenarnya telah terjadi akibat pertikaian timbal balik antara agama dan peradaban. Persoalan demikian juga pernah dihadapi oleh agama Kristen terdahulu. Masalah besar dalam agama Kristen adalah mencari kebebasan manusia bagi kehidupan rohani.⁷

⁵ *Ibid*, 9.

⁶ *Ibid*.

⁷ *Ibid*.

2. Intuisi dan Intelek

a. Intuisi

Intuisi adalah suatu aliran atau paham yang menganggap bahwa intuisi (naluri/perasaan) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Intuisi termasuk salah satu kegiatan berpikir yang tidak didasarkan pada penalaran. Jadi, intuisi adalah *non analitik* dan tidak didasarkan atau suatu pola berpikir tertentu dan sering bercampur aduk dengan perasaan. Salah satu tokoh yang mengembangkan konsep ini adalah Henri Bergson (1859-1994).⁸ Tokoh yang mempengaruhi pemikiran Iqbal terutama mengenai konsep intuisi.

Kata intuisi sebenarnya telah didengar jauh sebelumnya, kaum mistik mengklaim bahwa intuisi adalah cara untuk memenuhi hasrat terdalam manusia atas pengetahuan yang sempurna atau absolut terhadap realitas. Intuisi telah diterima sebagai fakultas yang unik dan berbeda dengan pikiran ataupun persepsi, misalnya oleh al-Ghazali dan para mistis lainnya. Hal ini mendorong banyak orang untuk meragukan validitas intuisi, dan Iqbal berbeda di sini. Iqbal berpandangan bahwa intuisi adalah sebuah fakultas pengetahuan sebagaimana fakultas-fakultas pengetahuan lainnya, seperti pemikiran dan persepsi. Hanya saja intuisi adalah bentuk pengetahuan yang lebih tinggi, walau secara kualitatif memiliki sifat dasar yang sama sebagaimana fakultas-fakultas pengetahuan lainnya.⁹

⁸ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 369.

⁹ Ishrat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, cet.1, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2004), 6-7.

Intuisi dapat dikatakan perasaan (*feeling*), namun bukan berarti tenggelam dalam *subjektifisme* secara esensial, dalam karakternya perasaan itu bersifat kognitif. Pemahaman intuisi Iqbal dengan para kaum mistik berbeda, jika kaum mistik membatasi pemahaman intuisi hanya pada realitas tertinggi (Tuhan) maka Iqbal bertitik tolak, jadi membawa intuisi lebih dekat pada pengalaman biasa. Dan dari intuisi diri Iqbal bergerak menuju intuisi realitas dan realitas absolut.¹⁰

Pengetahuan intuisi ini memperlihatkan kehidupan itu sebagai suatu diri yang memusatkan kepada sifat sentralnya ego.¹¹ Intuisi terbuka bagi semua manusia, dalam berbagai momen dalam tindakan dan keputusan yang penting dimiliki manusia, Intuisi ini membawa manusia menuju eksistensi diri yang paling mendasar dan meyakini secara langsung realitas milik individu itu sendiri. Sekalipun demikian, kaum rasionalis dan empiris mengabaikan hakikat sejati dari manusia. Kaum empiris memandang diri hanya sebagai bagian psikis yang dapat datang dan pergi, bahkan dengan menempatkan bagian-bagian itu terpisah dari yang lain kaum empiris menghilangkan wawasan tentang kesatuan yang mengikatnya bersama-sama dalam satu kesatuan.

Ego selalu menjauhi bagian-bagian itu, sehingga begitu mereka mengakiri penglihatan di dalamnya, tidak ada apapun selain hantu yang sia-sia. Tetapi empiris sejati atau intuisi secara langsung menerangi lapisan

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Muahammad Iqbal, *Pembangunan Kembali.....*, 72.

terdalam dari keberadaan individu. Hanya dalam intuisi, manusia mendapati bahwa kesatuan adalah suatu keberagaman dan keberagaman adalah suatu kesatuan. Secara esensial diri itu dinamis dalam esensinya. Diri selalu tumbuh, berkembang dan aktif.¹²

b. Intelek

Agama tidaklah sebatas ajaran semata karena agama tidak hanya hasil dari pikir dan perasaan manusia, akan tetapi agama adalah ekspresi dari seluruh manusia. agama menganjurkan manusia berproses agar mengembangkan potensi diri baik baik intuisi maupun intelek, dua hal tersebut tidak boleh dipisahkan dan harus tetap berbarengan. intelek pada hakikatnya adalah terbatas, oleh karena itu tidak sanggup memahami mengenai yang tak berawal dan tak berakhir.¹³

Intelek dalam perjalanannya masa demi masa terus berusaha untuk memahami realitas yang tak berawal dan tak berakhir tersebut, intelek terus berusaha keras menguak hal metafisik, dan ini adalah bukti bahwa intelek itu bersifat dinamis dan harus selalu dikembangkan agar sesuai dengan esensinya sebagai anugerah Tuhan yang terus bereksistensi di dalam diri manusia. Intelek secara keseluruhan menyatakan dirinya bergerak secara dinamis yang bagi penglihatan duniawi terlihat sebagai satu rangkaian dan hanya dimengerti ketika sudah diberikan simbol-simbol.¹⁴

¹² Ishrat Hasan Enver, *Metafisika*....., 8-9.

¹³ Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali*.....,7.

¹⁴ *Ibid*, 7.

Intelek ingin menjangkau keseluruhan yang lebih besar dan menjunjung tinggi seluruh kemungkinan. Tinggat kesanggupan intelek tidak dapat dipaksakan karena ada hal yang tak berawal dan tak berakir sehingga jangkauan intelek dalam memahami realitas sesuatu menjadi terbatas. Baik Kant maupun al-Ghazali telah gagal merumuskan intelek, karena sifat intelek mau mengetahui segala aspek hanya saja tidak boleh terlalu terfokus kepadanya karena masih ada intuisi yang dapat menjelaskan hal metafisik.¹⁵

Susunan intelek manusia adalah berupa struktur terbatas dalam memahami hakikat sesuatu atau alam. manusia tidak dapat memahami sepenuhnya dari kekuatan-kekuatan besar yang terdapat di dalam alam dan diluarnya, bukan berarti manusia berhenti berusaha. Ajaran Alquran yang menyuruh perubahan baik atas tingkah laku manusia maupun terhadap penguasaan manusia kepada alam semesta, bukan menjadi individu pesimis. Intelek adalah sesuatu yang terpatrit di dalam jiwa manusia dengan pengakuannya bahwa manusia harus terus tumbuh berkembang.¹⁶

3. Kebenaran Intuisi dan Intelek

a. Kebenaran Intuisi

Intuisi atau hati, begitu pula sebaliknya, seperti itulah yang dikatakan Rumi serta dibalut dengan kata-kata keindahan bergizi dengan sinar-sinar mentari dan membawa kita kepada kontak dengan segi-segi kebenaran yang lain dari apa yang terbuka di dunia indera. Intuisi menurut Alquran adalah,

¹⁵ *Ibid*, 8.

¹⁶ *Ibid*, 96.

sesuatu yang melihat dan jika beritanya ditafsir dengan sewajarnya tidak akan salah. Kebenaran intuisi tersebut tidak pula boleh dipandang sebagai satu-satunya karunia yang paling istimewa. Intusi sebenarnya adalah alat pengenalan kebenaran dimana ketika intelek tidak mampu menjangkaunya.¹⁷

Intuisi memberikan titik tolak bagi metode-metode penelitian rasionalis dan empiris. Intuisi memberi jalan lapang yang meskipun sukar dan berliku dalam pendakiannya, menjanjikan pada manusia penampakan langsung hakikat tertinggi sesuatu, Itulah sebabnya mengapa Iqbal sering menyerukan pada umat agar bersimpati dan bergaul akrab dengan diri sendiri, karena diri yang sejati akan membawa secara langsung pada penegasan realitas diri beserta kebebasan dan keabadiannya, bahkan lebih jauh membukakan kepada manusia jalan baru pengetahuan untuk penegasan eksistensi Tuhan dan pemahaman terhadap hakikatNya. Iqbal tidak mengklaim bahwa dirinya telah menguasai metode berpikir intuisi, yang diyakini Iqbal bahwa intuisi diri itu mengalir dirinya dan Iqbal sangat yakin bahwa intuisi Tuhan harus disifati setelah intuisi diri.¹⁸

Iqbal sering menyebutnya dengan intuisi diri, yang mana menurut Iqbal intuisi diri terbuka bagi semua manusia, semua manusia memilikinya dalam berbagai momen, tindakan dan keputusan penting, walaupun kaum rasionalis dan empiris sering mengingkarinya, hanya intuisi sejati yang seperti digagas oleh Iqbal menerangkan lapisan terdalam dari keberadaan

¹⁷ *Ibid*, 19.

¹⁸ *Ibid*, 10.

manusia serta menerangkan bahwa kesatuan intelek dan intuisi adalah suatu keberagaman dan keberagaman adalah suatu kesatuan. Secara esensial diri itu dinamis dan harus terus tumbuh berkembang dan aktif.¹⁹

Kebenaran intuisi ditegaskan lagi oleh al-Jilli, yang menyebutnya dengan identitas atribut dan realitas. Al-Jilli mengatakan bahwa selama manusia menyadari identitas atribut dan tampak sebagai sebuah doktrin kepada manusia maka sesuatu hal itu akan tersibak. Manusia melihat esensi itu sendiri dimana mana dan akhirnya menyadari bahwa semua atribut adalah diri manusia itu sendiri. Alam tampak dalam cahaya sejatinya sendiri, semua kelainan ditiadakan dan manusia adalah satu dengan alam. Tusukkan pedih keingintahuan tiada lagi, dan sikap pikiran kita yang ingin tahu digantikan oleh satu ketenangan filosofis.²⁰

b. Kebenaran intelek

Pandangan Iqbal mengenai konsepnya yaitu dinamisme kehidupan dunia ini tidak terlepas dari sikap rasional dan empiris terutama dalam hal spiritual. Iqbal mencoba memperlihatkan kesatuan tersebut. Kesatuan bahwa tidak dapat dilepaskannya kesatuan antara intelek dengan kehidupan spiritual karena intelek adalah bagian kesatuan yang sangat mulia di dalam Alquran, yang mana di dalam pemikirannya Iqbal diilhami oleh Alquran, menurut Iqbal kesatuan daripada indra, akal, intuisi berasal dari apa yang disebut

¹⁹ Ishrat Hasan Enver, *Metafisika*....., 8-9.

²⁰ Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia*.....,113

fu'ad/hati.²¹ Iqbal setuju dengan intelek yang dikemukakan oleh Kant, yang mana mereka sama-sama memandang intelek yang mapan adalah gabungan antara rasio dan empiris.

Upaya dalam mengartikan intuisi Iqbal kerap memiliki dua pandangan dan tidak bertentangan melainkan sama-sama bersentuhan, pandangan pertama kerap mengikuti Jalaluddin al-Rumi, intuisi adalah sejenis batin atau wawasan keindahan yang hidup. Seperti keindahan sinar matahari yang mengenalkan pada masalah-masalah realitas selain dari yang terbuka bagi serapan indera, Dari sini jelas kerja intuisi berbeda dengan intelek dalam menggapai pengetahuan. Intuisi memahami sesuatu secara menyeluruh dan konkrit tentang apa yang ada di luar realitas-realitas.²²

Disisi lain intuisi Iqbal dipengaruhi oleh Bergson, yakni intuisi adalah tingkat yang lebih tinggi dari intelek. Iqbal sama seperti Bergson, mengakui kerja intuisi berkaitan dengan wilayah yang bersifat batiniah, hal ini jelas seperti ungkapan Iqbal yang menolak pembuktian Tuhan secara realitas dengan intelek. Iqbal tetap memandang bahwa puncak atau alat tertinggi dalam memperoleh pengetahuan adalah intuisi sekaligus cinta yang termuat di dalam konsep Iqbal yaitu ego.

intelek harus sepenuhnya bebas dari prasangka dan dosa, sehingga intelek secara bertahap dapat mengembangkan indera batinnya, dan akan terkoneksi antara keduanya yaitu intelek dan intuisi. Bagaimanapun intelek

²¹ Ahmad Junaidi, Tawaran Ijtihad Muhammad Iqbal, Telaah Konsep Ijtihad Kolektif Untuk Merespon Dinamika Kehidupan Umat Islam, *Jurnal al-Ahwal Stain Jember* nomor 1 (2014), 5.

²² *Ibid.*

harus dilengkapi dengan intuisi supaya penyerapan misterius atas esensi segalanya, yang membawakan pengetahuan sekaligus rasa damai kepada jiwa yang resah. Semuanya butuh pengalaman spiritual yang akan menghasilkan persepsi batiniah sebagaimana yang dirumuskan dan disistematisasikan oleh pikiran yang logis.²³

4. Perbedaan antara Pengetahuan Intuitif dan Intelek

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai perbedaan intuisi dengan intelek, perlu penulis ungkapkan dahulu bahwa intuisi dan intelek yang penulis uraikan tidaklah terlalu menjabar secara induktif karena sesuai dengan tokoh penulis angkat yaitu Iqbal. Iqbal seorang tokoh Muslim dari negara Timur dan banyak mengadopsi pemikiran khususnya tentang intelek atau peran akal didapatkan ketika belajar di Barat, serta tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran Iqbal tentang intelek pun dari kalangan Barat, salah satunya Kant. Konflik epistemologi yang sangat bergejolak pada abad pertengahan kala itu, salah satu penyebabnya ialah pertentangan antara pemikir yang intuitif dan intelek.

Berbeda dengan Kant, Iqbal enggan membatasi pengetahuan hanya pada realitas empiris, Iqbal bergerak lebih jauh, dengan kekuatan seorang filosof sekaligus penyair, Iqbal menggedor pintu mistik Islam atas pewahyuan Tuhan secara langsung, rahasia-rahasia diri, kebebasan dan keabadiannya. Jadi, realitas dan eksistensi yang mutlak dan kepastian sifat dasarnya dapat dibuktikan hanya melalui pengalaman luar biasa, yang mana oleh Iqbal

²³Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia*....., 99.

disebut intuisi. Intuisi ini bertujuan untuk memahami keseluruhan realitas. Intuisi adalah pengalaman unik dan hanya dimiliki oleh beberapa gelintir orang yang terpilih.²⁴

Iqbal mengakui bahwa intelek dan intuisi mempunyai perbedaan yang sangat beralwanaan. Intelek memahami sesuatu yang hanya bersifat rasional sekaligus menolak yang metafisik, sedangkan intuisi menurut Iqbal merupakan pantulan dari intelek yang lebih tinggi dan tajam. Intuisi dan intelek berasal dari akar yang sama hanya saja intuisi berpegang kepada aspek keabadian dan intelek berpegang kepada kebenaran yang bersifat sepotong sepotong atau pengetahuan yang tidak dapat menjangkau hal metafisik. Intuisi dan intelek menurut Iqbal yaitu pengetahuan yang perlu saling membahu atau metodenya dikombinasikan dan begitu juga untuk memahami arti sebenarnya dari agama Islam.²⁵

Intelek pada hakikatnya terbatas, akan tetapi terbatas yang dimaksudkan hanya dalam memahami sesuatu metafisik. Intelek tidaklah statis, intelek bekerja dinamis, bahkan intelek akan membuktikan ketinggian pribadi seseorang.²⁶ Intelek terbuka bagi semua penglihatan duniawi, oleh karenanya intelek penting untuk diasah agar dapat menumbuhkan kepribadian yang lebih bagus, intelek punya perannya sendiri yang tidak dapat menggantikan peran intuisi. Perbedaan keduanya sangat jelas dan saling membutuhkan. Intelek menjadi sempurna kerjanya apabila mengakui

²⁴ *Ibid*, 5.

²⁵ Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali.....*, 3.

²⁶ *Ibid*, 7.

kedudukan dari metafisik dan itu mustahil kecuali intelek bekerja berdampingan dengan intuisi.

Mengenal pikiran-pikiran manusia, baik itu yang dimunculkan dari pengetahuan intelek maupun intuisi. Sifat antara pengetahuan ini mempunyai perbedaan. Intelek merasa bahwa pengalaman manusia mengenai pikiran-pikiran itu adalah secara langsung agar secara realita tidak menimbulkan keraguan, sedangkan intelek bersifat mistik agar pemahamannya didapat secara langsung, oleh karenanya pemahaman intelek susah dijelaskan. Keadaan-keadaan mistik tersebut lebih mengarah kepada perasaan ketimbang pikiran.²⁷

Iqbal di dalam disertasi doktoralnya menceritakan bagaimana al-Jilli membedakan antara pengetahuan intuisi dan intelek. Pengetahuan intuisi diperoleh dengan cara pengalaman khusus dan pencapaiannya menggunakan kalbu. Intuisi yang asalnya dari kalbu memperoleh sesuatu dari pengetahuan tertinggi yaitu Tuhan, oleh karenanya pengetahuan yang diperoleh intuisi lebih tinggi. Karakteristik ini membedakannya dari intelek yang mana objeknya selalu berbeda dan terpisah.²⁸ Intuisi dan intelek dua pengetahuan yang misterius tetapi dapat dimiliki oleh manusia.

Agama atau spiritual yang lebih mengarah kepada intuisi dan filsafat yang lebih mengarah kepada metode intelek. Aspirasi agama terbang lebih tinggi dari aspirasi filsafat. Filsafat adalah suatu pandangan intelek tentang

²⁷ *Ibid*, 24.

²⁸ Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia*, 118

benda-benda dan merasa tidak perlu untuk melangkah lebih jauh dibalik suatu gagasan dari benda-benda. Intelek melihat hakikat itu dari kejauhan, sedangkan intuisi mencari hubungan yang lebih akrab dengan hakikat. Pertama intelek lebih mengarah kepada pencapaian teori dan yang kedua, intuisi bertujuan mencapai pengalaman yang hidup, penyatuan dan sekaligus pendekatan.²⁹

C. Kontribusi Bagi Perkembangan Epistemologi Islam

Kant yang sangat prihatin terhadap pengetahuan keagamaan di Jerman ketika itu, melihat intelek menggantikan agama, sehingga merevolusi pengetahuan seperti itu dengan teori kritisisme, demikian pula halnya dengan al-Ghazali yang melihat keterpurukan dari esensi agama akibat stetmen dari pengaruh pemikiran muktazilah, yang beranggapan agama hanya satu badan ajaran saja tidak lebih sehingga digantikan kedudukan sentralnya oleh akal. kedua tokoh ini mempunyai perbedaan sekaligus kelemahan, Sama-sama tidak berpegang pada prinsip. Kant yang terfokus kepada konsep intelek yang sudah disempurnakan, dan al-Ghazali fokus kepada konsep intuisi atau metode pengalaman mistik sehingga mengenyampingkan pengetahuan intelek.³⁰ persoalan ini yang ingin diselesaikan oleh Iqbal, melanjutkan apa yang belum dapat disempurnakan oleh dua tokoh di atas yaitu Kant dan al-Ghazali, mengenai perpaduan intelek dan intuisi di dalam menempuh sebuah kebenaran.

²⁹ Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali*.....73

³⁰ *Ibid*, 5-6.

Pemikiran Iqbal yang memandang alam semesta ini bukan sebagai suatu produk yang sudah selesai, tetapi sedang berada pada tahap-tahap penyempurnaan, dalam arti, Iqbal menegaskan bahwa dunia ini tidak pernah bersifat final. Penciptaan adalah sebuah proses yang berkelanjutan, manusia turut ambil bagian dalam proses itu dan setiap saat menciptakan situasi-situasi serta produk-produk baru.³¹ Oleh sebab itu tidak ada tempat bagi manusia untuk bermalas-malasan atau diam ditempat tanpa merubah keadaan. Fungsi dari epistemologi atau pengaktifan daya, baik intelek maupun intuisi adalah upaya untuk merekonstruksi diri agar dapat mentunaikan tanggungjawab sebagai khalifah Allah di atas bumi ini.

Iqbal juga berusaha untuk memperbaiki sejarah dalam artian untuk meluruskan apa yang belum terjawab oleh dua orang tokoh besar dunia yang sangat berpengaruh kala itu dalam pembangunan peradaban, yaitu Kant dan al-Ghazali. Kant tidak mampu secara konkret merumuskan pengetahuan intuisi sehingga menganggap kebenaran hanya diperoleh dengan intelek, sedangkan al-Ghazali yang tidak puas lagi dengan mendapatkan pengetahuan melalui metode intelek sehingga beralih kepada intuisi dan mengenyampingkan peranan intelek.

Eksistensi agama bukan hanya sekedar formalitas, akan tetapi agama mempunyai esensi sejalan dengan akal itu sendiri, agama adalah ekspresi dari seluruh manusia, Oleh karenanya dalam memberi penilaian terhadap

³¹ Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia*.....,20.

pengetahuan haruslah sempurna, dalam artian intelek harus sejalan dengan intuisi. Intelek harus mengakui kedudukan sentral dari intuisi, ketika intelek berpegang kepada kebenaran secara sepotong-potong maka intuisi berpegang pada aspek keabadian.³² terbentuknya penyempurnaan pengetahuan tersebut haruslah sejalan dan kombinasi. Manusia harus mengakui esensi dari agama agar menempuh pengetahuan yang sempurna. Teori pengetahuan haruslah terus berkembang guna lebih konsisten dalam menghadapi tuntutan zaman.

Sikap dan cara pikir terhadap alam harus dirubah secara sadar, pengetahuan dalam diri harus dipahami, yang mana pengetahuan tergolong kedalam dua fakultas, yaitu terang dan gelap. fakultas terang adalah kekuatan lahiriah dan batiniah. sedangkan gelap yaitu mencerna makanan dan sebagainya.³³ Pengetahuan lahiriah dan batiniah yang dimaksud yaitu kekuatan intuisi dan intelek. Daya ini harus terus dikembangkan tanpa ada berhenti. manusia itu hidup jika terus bereksistensi dengan sikap kreatif atas aktifnya daya intelek dan intuisi.

Berbagai isi di dalam karya-karyanya Iqbal ingin menjelaskan secara tegas bahwa Islam tidak statis, tetapi Islam itu dinamis. Dinamis dalam artian Islam sangat mengakui peranan intelek dalam memahami isi makna dari pada Alquran tersebut. Walaupun Iqbal menganggap peranan intuisi sebagai sumber memperoleh ilmu pengetahuan, bukan berarti mengenyampingkan peranan intelek. Iqbal menggambarkan intelek sebagai spirit atau semangat

³² Muhammad Iqbal. *Pembangunan Kembali*.....,3.

³³ Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia*.....,106.

untuk mengenalkan kepada intuisi sebagai tingkat yang lebih tinggi. Iqbal kagum dengan Barat dari segi intelektualitasnya, tidak kenal putus asa dalam menciptakan karya-karya kreatif, tanpa terkecuali Iqbal juga prihatin terhadap orang Barat lantaran terlalu mengagungkan peranan akal sehingga tidak memperdulikan nilai-nilai spiritualitasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Kontribusi yang ingin ditawarkan iqbal lebih tepatnya ialah, islam harus ditafsirkan secara perkembangan zaman, ilmu pengetahuan modern itu menganggap alam bukan sebagai suatu yang bersifat statis atau terbatas dalam pencapaiannya, akan tetapi alam selalu disifati secara berkembang atau dinamis.³⁴ Tawaran iqbal terhadap individu-individu berkualitas selaku umat yang mengikuti ajaran islam agar tidak tinggal diam, teruslah bangun bingkai diri sebegus mungkin.

Sifat dari diri itu adalah spontanitas, tindakan-tindakan yang merupakan badan yang terus mengulang-ulangi kebiasaan diri tersebut. Badan adalah penumpukan tindakan atau kebiasaan dari roh.³⁵ Iqbal memberikan gambaran bahwa tindakan-tindakan konstruktif untuk mencapai suatu kemenangan haruslah diperjuangkan dengan sungguh-sungguh, karena diri dinyatakan hidup hanya dengan adanya tindakan, bukan berdiam diri.

Sesungguhnya islam mengakui satu fakta penting dari sifat diri manusia yaitu bersifat ingin bebas dan berhasrat ingin berkuasa selamanya, akan tetapi hal demikian dapat menyebabkan perubahan secara totalitas

³⁴ Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali*.....,76.

³⁵ *Ibid*, 123.

terhadap diri manusia, dan membuat manusia menjadi ambisius dalam tindakan. Islam mengajarkan shalat sebagai kebiasaan yang tepat waktu, oleh karenanya, shalat akan menjadi obat ketika diri manusia hendak menjadi mesin.³⁶ Shalat adalah bukti bahwa islam mengarahkan manusia kepada kebebasan sesungguhnya, serta mendekatkan diri kepada sang maha kuasa.



³⁶ *Ibid*, 127.

D. Analisis

Sekian banyak paparan yang telah penulis uraikan di dalam karya di atas, patut bagi kita untuk mengakui bahwa Muhammad Iqbal adalah salah seorang tokoh yang jenius dan mempunyai andil besar di dalam menggerakkan umat pada level lebih tinggi. Keprihatinan Iqbal terhadap umat bukan hanya dengan mengobatinya atas tawaran-tawaran ilmu pengetahuan, akan tetapi juga ditambah dengan usahanya dalam perjuangan membentuk kepribadian yang kuat dan mempunyai semangat yang tinggi disertai benteng iman yang kokoh. Iqbal seorang tokoh yang berbeda dari pada yang lainnya, meskipun berasal dari Timur tetapi pemikiran dan wawasan Iqbal bukan hanya berkiblat kearah Timur saja, akan tetapi juga ke Barat. Kombinasi antara pemikiran Barat dan Timur yang telah disaring lalu dibuatlah ke dalam bentuk karya agar umat melihat, membaca serta tergerak untuk bangkit.

Perjuangan Iqbal yang sangat berat ketika itu sangat diakui karena proses pembaruan hukum di dalam Islam atau lebih dikenal dengan Islam kontemporer yang ingin ditawarkan di negara India ketika itu susah untuk diterima oleh masyarakat, dikarenakan umat Islam di India ketika itu menganut Islam tradisional dengan sangat kental tanpa menerima masukan dari luar sekalipun masukan itu benar dan berguna untuk kebangkitan Islam itu sendiri. Iqbal tampil bukan hanya sekedar menanamkan konsep

pendidikan yang benar, tetapi sekaligus berusaha merubah mindsed atau pola pikir umat Islam pada saat itu.

Intuisi dan intelek yang diperkenalkan oleh Iqbal adalah bagian terpenting dari substansi pemikiran Iqbal, konsep ego atau khudi yang ditawarkan oleh Iqbal merupakan manifestasi dari pada intuisi dan intelek. oleh karenanya penting menurut penulis agar pemikiran Iqbal terus dikembangkan mengingat substansi pemikirannya sesuai dengan konteks masalah yang terus berkelanjutan dizaman sekarang ini. Intuisi dan intelek merupakan bagian dari epistemologi Iqbal, epistemologi berbicara tentang hakikat sumber pengetahuan dan keabsahannya.

Sebelum berbicara jauh mengenai konsep atau teori yang ditawarkan oleh Iqbal perlu penulis tegaskan bahwa intuisi dan intelek yang dikemukakan oleh Iqbal adalah upaya untuk memperoleh kebenaran yang teruji, sistematis, serta konstruktif untuk membangun jiwa manusia, karena bukan hanya menggunakan peran intelek di dalam menempuh pengetahuan duniawi akan tetapi juga peranan intuisi di dalam memahami hal-hal metafisik. Seperti hubungan Tuhan dengan manusia dan keberadaan Tuhan. Persoalan Tuhan manusia dan alam adalah hal yang masih misteri sampai kapanpun oleh karenanya banyak para ahli pikir yang terus mengeluarkan ide-idenya demi menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Baik itu ahli pikir relijius maupun pemikir anti metafisik yang selalu mengedepankan intelek di dalam memahami penciptaan alam.

Iqbal tampil ingin memberi idenya sekaligus mendamaikan dua kekuatan yang terus bergejolak yaitu antara materialisme dengan metafisika. Konsep-konsep Iqbal mengenai intelek banyak di dapat ketika belajar di barat sedangkan mengenai konsep intuisi banyak di dapat di dalam wilayah Timur dan dibalut dengan hal-hal mistis sehingga menjadikan Iqbal sebagai sufi sejati. Selama menuntut ilmu di Barat Iqbal tidak pernah ragu untuk berguru kepada siapapun di karenakan mempunyai benteng iman yang kuat, Iqbal adalah salah seorang sufi yang menganut dan mengamalkan konsep insan kamil.

Insan kamil yang ditawarkan Iqbal yaitu di mana manusia dapat menjadi individu yang sempurna dengan mempersatukan pikiran, indra, dan intuisi untuk mendapatkan bimbingan Tuhan. Iqbal menganggap kehidupan di alam semesta ini adalah kegiatan dari penyempurnaan diri manusia sehingga menjadi pribadi yang utuh ketika berhadapan dengan realitas lainnya. Iqbal memandang kelemahan manusia dengan sangat merinci sehingga memunculkan jawaban-jawaban atas semua itu, yaitu konsep ego atau penyempurnaan secara totalitas baik ketika berhubungan antara sesama manusia maupun manusia dengan Tuhan.

Iqbal dikenal sebagai filsuf penyair, dikalangan India karyanya sangat dihargai meski akhirnya Iqbal harus mencoba memisahkan umat Muslim dari India dengan membentuk negara Pakistan. Karakter Iqbal yang sangat menakjubkan sangat dinilai ketika memunculkan berbagai syair-syair

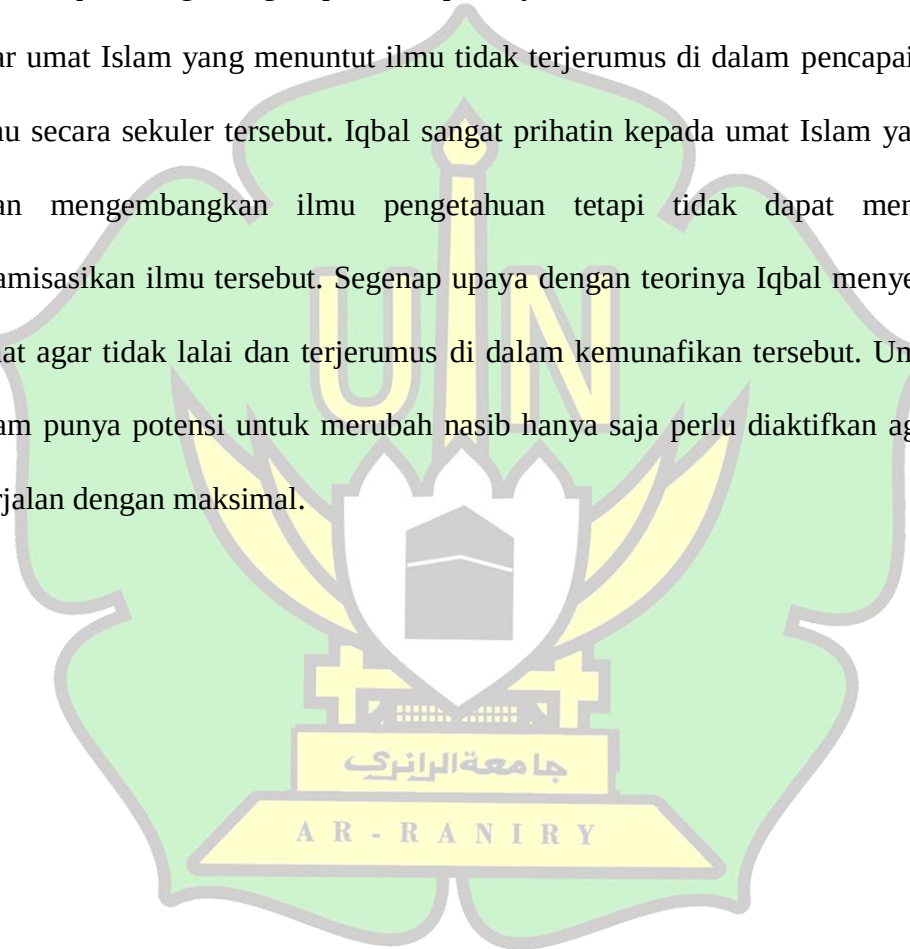
yang indah dan mempunyai makna sangat mendalam. Iqbal menganggap seni adalah kegiatan yang sepenuhnya mandiri dan bebas dari segala macam pertimbangan etis, karena kegiatan seni berbeda dengan kegiatan intelek. seni lebih merupakan ekspresi diri atas pengalaman (intuitif), sedangkan intelek merupakan kegiatan analitis dan menghasilkan pengetahuan reflektif.

Rangkaian-rangkaian pengetahuan yang tercakup di dalam epistemologi Iqbal bukan hanya reflektif dari pengalaman-pengalaman semata yang dilalui Iqbal, akan tetapi juga gabungan dari pada seluruh khazanah ilmu yang di pelajari oleh Iqbal, mencakup ilmu-ilmu seperti ilmu kalam yang lebih memakai peranan teks sebagai perbandingan, ilmu tasawuf yang lebih menekankan kepada pengalaman batin dan lebih dekat dengan intuisi, juga ilmu filsafat yang lebih bercorak kepada pemakaian intelek sebagai sarana rasionalitas. Layaknya sebagai seorang filsuf penyair, Iqbal juga menggabungkan ilmu-ilmu keislaman di atas dengan ilmu sosial dan sastra dalam memahami ajaran Islam.

Epistemologi sangat berperan akan perkembangan ilmu pengetahuan, teori mengenai epistemologi terus akan dijalankan disetiap peradaban zaman. Perlu di garis bawahi, pada saat sekarang ini ilmu pengetahuan dikuasai oleh Barat jadi bagaimanapun umat Islam harus berkiblat ke Barat demi mendapatkan ilmu pengetahuan, sedangkan ilmu pengetahuan di Barat telah terjadi sekulerisasi antara ilmu dan agama.

Pemisahan ini mengakibatkan ilmu-ilmu yang diperoleh tidak mempunyai nilai dan akan sangat bertentangan dengan ajaran-ajaran di dalam Islam, terutama menyangkut nilai kemanusiaan dan mengganggu kestabilan untuk mewujudkan perdamaian di atas bumi ini.

Iqbal dengan segenap kemampuannya telah berusaha mencari solusi agar umat Islam yang menuntut ilmu tidak terjerumus di dalam pencapaian ilmu secara sekuler tersebut. Iqbal sangat prihatin kepada umat Islam yang akan mengembangkan ilmu pengetahuan tetapi tidak dapat meng-Islamisasikan ilmu tersebut. Segenap upaya dengan teorinya Iqbal menyeru umat agar tidak lalai dan terjerumus di dalam kemunafikan tersebut. Umat Islam punya potensi untuk merubah nasib hanya saja perlu diaktifkan agar berjalan dengan maksimal.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang intuisi dan intelek dalam pandangan epistemologi Muhammad Iqbal, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Secara bahasa epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* dan *logos*. *Episteme* berarti pengetahuan, sedangkan *logos* berarti teori, uraian, atau alasan. Maka berdasarkan bahasa epistemologi adalah sebuah teori tentang pengetahuan. Epistemologi adalah cabang filsafat yang secara khusus membahas teori ilmu pengetahuan. Pengetahuan adalah semua yang diketahui. Epistemologi menjangkau permasalahan-permasalahan yang membentang seluas jangkauan metafisika, selain itu epistemologi merupakan hal yang sangat abstrak dan jarang dijadikan permasalahan ilmiah dalam kehidupan sehari-hari.

Epistemologi di dalamnya terdapat beberapa aliran diantaranya yaitu intuisi dan intelek. sejak masa Thales sebagai filsuf pertama hingga masa Muhammad Iqbal sebagai filsuf kontemporer, tidak dapat dipungkiri pentingnya peranan intuisi dan intelek di dalam mencapai ilmu pengetahuan yang valid. Iqbal sebagai filsuf Islam sangat berbeda dengan filsuf-filsuf Barat yang kurang mementingkan pemakaian intuisi sebagai sumber pengetahuan. Tawaran-tawaran konsep pengetahuan oleh Iqbal jelas membuat dunia pemikiran tersentak dan

bangkit dengan ide gemilangnya di dalam memadukan dua kekuatan intuisi dan intelek yang sudah sejak lama dipandang berlawanan.

Iqbal sebagai tokoh eksistensialis juga tidak terlepas dari idealisme yang disandangnya. Melalui teori tentang ego yang dicetusnya, Iqbal menjadikan sosok yang unik di dalam pandangan para pemikir. Konsep dinamisme yang dibungkus dan disempurnakan hingga menjadi *khudi*, diri atau ego. Dasar dari pada konsep tersebut adalah perpaduan antara intuisi dan intelek di dalam menempuh ilmu pengetahuan, bukan hanya mencapai kualitas pengetahuan yang bagus tetapi perpaduan pengetahuan tersebut dapat melahirkan manusia-manusia sempurna (insan kamil) atau manusia super di dalam bahasa Friedrich Nietzsche.

Islam menyeru umatnya untuk terus bangkit karena ajaran di dalam Islam bersifat dinamis dengan terus berubah dan berkembang. Islam sangat melarang akan umat yang suka berdiam diri pada kegagalan tanpa berusaha untuk bangkit. Ajaran-ajaran di dalam Islam bersumber pada Alquran yang di dalamnya banyak terkandung ayat untuk menyeru umat agar terus mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal semacam inilah yang menjadi motivasi dasar Iqbal di dalam membangunkan umat Islam dari keterpurukan.

B. Saran-saran

Pembahasan tentang intuisi dan intelek dalam epistemologi Muhammad Iqbal sangat penting untuk dikembangkan, karena intuisi dan intelek adalah bagian dari pada epistemologi, yang mana epistemologi sendiri adalah sebuah bidang keilmuan yang sudah berdiri sendiri dari sejak dahulu hingga di zaman

kontemporer ini masih digunakan. Pembelajaran tentang epistemologi banyak kriteria baik dari masa Yunani, wilayah Barat maupun Timur yang mayoritas Muslim. Masing-masing memiliki kriterianya di dalam menempuh pengetahuan yang valid. Tokoh yang penulis angkat yaitu Muhammad Iqbal banyak berbicara mengenai epistemologi.

Iqbal mempunyai keunikan di dalam membahas epistemologi, pemikirannya yang jarang ditemukan pada tokoh pembaharu lainnya, maka oleh karena itu juga pemikirannya masih sering di tuangkan di dalam jurnal, tesis dan sebagainya dalam bentuk karya tulis ilmiah pada masa sekarang ini. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekeliruan dalam penulisan karya ilmiah ini, baik dalam bentuk referensi, paparan atau redaksi. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dalam bentuk konstruktif dari pihak dosen selaku pembimbing selama pembuatan tulisan ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Aceng Rahmat, *Filsafat Ilmu Lanjutan*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Affifi, A. E. *Filsafat Mistis Ibnu ' Arabi*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989.
- Alfan, Muhammad. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Ali, Yunasril. *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Al-Jumbulati, Ali dan al-Tuwaanisi Abdul Futuh. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Amin, Husna. "Ego Manusia Dalam Pemikiran Eksistensialistik Muhammad Iqbal". Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat sarjana S-2, UGM Yogyakarta, 2001.
- Amin, Miska Muhammad. *Epistemologi Islam*. Jakarta: UI Press, 1983.
- Asmuni, Yusran. *Ilmu Tauhid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Azzam, Abdul Wahhab. *Filsafat dan Puisi Iqbal*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.
- Baker, Anton dan Zubair, Ahmad Kharis. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Danusiri, *Etimologi dalam Tasawuf Iqbal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Dewi, Ernitadan Hakim Lukman (ed). *Reaktualisasi Pemikiran Filsafat Islam Pasca Ibnu Rusyd*. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013.
- Enver, Ishrat Hasan. *Metafisika Iqbal*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2004.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Indrajaya, Darmawan Tia. Kontribusi Pemikiran Muhammad Iqbal dalam Pembaharuan Hukum Islam, dalam, *Jurnal Nomor 155*, (2013).

- Iqbal, Muhammad dan Nasution, Amin Husein. *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Iqbal, Muhammad. *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*. diterjemahkan oleh Osman Raliby Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
- _____. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Pakistan: Bookseller & Publisers, 1981.
- _____. *Metafisika Persia: Suatu Sumbangan Untuk Sejarah Filsafat Islam*. Diterjemahkan oleh Joebaar Ayoeb. Bandung: Mizan, 1990.
- Jalaluddin. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Junaidi, Ahmad. Tawaran Ijtihad Muhammad Iqbal, Telaah Konsep Ijtihad Kolektif Untuk Merespon Dinamika Kehidupan Umat Islam, Dalam *Jurnal al-Ahwal*. Nomor 1, (2014).
- Ma'arif, A. Syafii. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- _____. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1993.
- _____. *Islam Dan Kekuatan Doktrin Dan Keagamaan Umat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Malik, Hafeez dan Malik, Linda P. *Filosof Penyair Dari Sialkot*. Bandung: Mizan, 1992.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakhe Sarasin, 1993.
- Muzairi. *Filsafat Umum*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Najati, Muhammad Usman. *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim*. Diterjemahkan oleh Gazi Saloom. Bandung: Pustaka Hidayah. 2002.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Nasution, M. Nasir. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Grafindo Persada, 2002.

- Noor, Irfan. Sufisme Seyyed Hossein Nasr dan Formalisme Agama di Indonesia, dalam, *Jurnal Al-Banjari*. Nomor 2, (2014).
- Praja, Juhaya S. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Bandung: PIARA, 1997.
- Rahmad, Aceng. Conny Semiawan. Dkk. *Filsafat Ilmu Lanjutan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Rahmayana, Jeeny. Filsafat Rekontruksionisme dalam Pendidikan Islam, Studi Atas Pemikiran Muhammaad Iqbal, dalam, *Jurnal Tamaddun Ummah* ISSN. Nomor 1, (2015).
- Ridwan, M. Deden. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: tinjauan Antar Disiplin Ilmu*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001.
- Salam, Burhanuddin. *Logika Materil, Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Renika Cipta, 1997.
- Salam, Burhanuddin. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Sardar, Ziauddin. *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*. Diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Fuad A.F. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Setiawan, M.ahbub. “*Kritik Terhadap Epistemologi Barat Modern, Perspektif Islamic Worldview*”. Tesis Program Studi Pemikiran Islam, Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Logika Agama, Kedudukan Wahyudan Batas-batas Akal dalam Islam*. Jakarta Selatan: Lentera Hati 2007.
- Soleh, A. Khudori. *Integrasi Agama dan Filsafat. Pemikiran Epistemologi Al-Farabi*. Malang: UIN-Maliki Press, Anggota IKAPI, 2010.
- Sudarsono. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sudharto. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1997.
- Sukmana, Agus. *Profil Berfikir Intuitif Matematik*, lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 2011.
- Surajiyo. *Ilmu Filsafat, Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara 2008.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990.

ZA, Tabrani. *Persuit Epistemology of Islamic Studies*. Yogyakarta: Ombak, 2015.

Zuhdy, Halimi. *Gagasan Pembaharuan Islam dalam Karya Sastra* (puisi) Muhammad Iqbal. Makalah yang disampaikan dalam seminar sastra di Malang oleh komunitas sastra tinta langit, Malang, 2011.

